

**Buku Ajar Mata Kuliah PSIKOLOGI
PROYEKSI (Pengantar Memahami
Kepribadian Secara Akurat)**

**Oleh
Dra. Dwi Nastiti, MSi.**



**Diterbitkan oleh
UMSIDA PRESS**

Tahun 2019

Buku Ajar
PSIKOLOGI PROYEKSI (Pengantar Memahami
Kepribadian Secara Akurat)

Penulis :
Dra. Dwi Nastiti, MSi..

ISBN :
978-623-7578-13-0

Editor :
Septi Budi Sartika, M.Pd
M. Tanzil Multazam , S.H., M.Kn.

Copy Editor :
Fika Megawati, S.Pd., M.Pd.

Penerbit :
UMSIDA Press

Redaksi :
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Jl. Mojopahit No 666B
Sidoarjo, Jawa Timur

Cetakan pertama, Agustus 2019

© Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dengan suatu
apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Kata Pengantar

Seperti diketahui psikologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia, salah satu caranya adalah dengan memahami bagaimana manusia memproyeksikan diri. Buku ini disusun dengan harapan bisa menjadi tambahan wawasan mahasiswa yang sedang mempelajari perilaku manusia, terutama saat mempelajari materi yang berkaitan dengan pengukuran kepribadian, karena buku ini memberi gambaran umum tentang bagaimana kepribadian manusia bisa digali secara lebih akurat berdasar bagaimana manusia mengekspresikan diri dalam bentuk pemberian respon terhadap hal-hal yang dihadapi dimana saja berada.

Buku ini sendiri sejak awal disusun karena sangat sedikit literatur yang membahas dinamika terbentuknya respon normal maupun abnormal yang berasal dari bagaimana manusia menangkap suatu rangsang yang ada di sekitarnya. Pemahaman perilaku abnormal manusia dibahas di bagian awal buku ini lewat penggunaan defens mekanisme dan terjadinya distorsi appersepsi. Sedangkan, di bagian selanjutnya, pembahasan diarahkan pada teori kepribadian manusia, sehingga penulis menyertakan bahasan tentang pendekatan teori kepribadian, yang merupakan pedoman utama didalam usaha menganalisa ekspresi diri sehingga diperoleh gambaran kepribadian manusia. Pendekatan teori dalam buku ini bisa digunakan sebagai dasar memahami fakta atau data yang diharapkan akan memberi gambaran kepribadian manusia. Pada bab-bab selanjutnya berisi tentang macam-macam pengukuran yang bisa digunakan sebagai alternatif mengetahui dan memahami kepribadian, sehingga bisa menjadi sumber yang memperkaya wawasan pembaca.

Adanya buku ini diharapkan bisa dimanfaatkan oleh pembaca sebagai sumber literatur bagi pihak-pihak yang mempelajari manusia, baik sekedar memahami manusia, mempelajari lebih jauh, atau untuk tujuan lebih jauh yaitu membantu menangani masalah manusia.

Penulis tetap akan memperkaya isi buku ini, sehingga memberi lebih banyak informasi bagi semua pihak yang membutuhkan.

Sidoarjo, Oktober 2018

Penulis

HALAMAN SAMPUL

..... i

KATA PENGANTAR

..... ii

DAFTAR ISI

.....

.. iv

BAB I PENDAHULUAN

A. Proyeksi sebagai suatu Defens Mekanisme 2

.....

B. Proyeksi sebagai suatu Metode Pencerminan
Kepribadian 6

.....

...

BAB II SENSASI, PERSEPSI DAN APPERSEPSI

A. Sensasi 10

.....

.....

B Persepsi 11

.....

....

C. Apperception 13

.....

BAB III DISTORSI APPERSEPSI

A. Distorsi Appersepsi 18

.....

B. Bentuk-Bentuk Distorsi Appersepsi

1. Eksternalisasi	19
.....	
2. Sensitization	20
.....	
3. Simple Projection	22
.....	
4. Proyeksi	24
.....	
C. Persepsi Kognitif Murni	
1. Adaptive Behavior	26
.....	
2. Expressive Behavior	29
.....	
D. Kasus-kasus yang mengandung distorsi apper- Sepsi	
.....	
1. Hipnosis	30
.....	
2. Gejala Massa	31
.....	
3. <i>Transference</i>	31
.....	
4. Psikosis	32
.....	
5. Terapi	33
.....	
4. <i>Working Through</i>	34
.....	
BAB IV KONSEP DAN FUNGSI KEPERIBADIAN DALAM PSIKOLOGI PROYEKSI	

	A. Konsep-konsep kepribadian	39
	
	B. Fungsi-fungsi kepribadian	41
	
BAB V	METODE PROYEKSI	
	A. Ciri-Ciri Teknik Proyektif	49
	
	B. Klasifikasi Teknik Proyektif	50
	
BAB VI	TES-TES PROYEKSI	
	A. Penggolongan Tes Proyeksi	54
	
	B. Macam-Macam Tes Proyeksi	54
	
	1. EPPS	55
	
	
	2. MMPI	59
	
	
	3. SSCT	63
	
	
	4. 16 PF	67
	
	
	5. PAPIKostik	69
	
	6. MBTI	73
	
	
	7. SOV	80
	
	

8. Tes Rorschach	82
.....	
9. TAT	87
.....	
.....	
10. CAT	93
.....	
.....	
11. Tes Grafis	95
.....	
12. Szondi Test	104
.....	

BAB I
PENDAHULUAN

Kemampuan Akhir Yang Direncanakan:
Setelah mempelajari bab ini, diharapkan mahasiswa mampu mengetahui dan memahami konsep proyeksi

Setiap hari setiap manusia melakukan suatu tindakan. Apakah kita memperhatikan proses yang mendahului munculnya suatu perilaku ? Dalam psikologi, kita mengenal istilah stimulus dan persepsi. Suatu perilaku muncul selalu didahului oleh adanya stimulus, suatu obyek yang akan menjadi perhatian subyek, dan yang selanjutnya akan dipersepsi (diberi makna) dan menjadi dasar munculnya tindakan. Seseorang wanita marah setelah pacarnya mengingkari janji untuk bertemu. Seseorang bapak bekerja keras untuk bisa membeli rumah seperti yang diinginkan. Seorang mahasiswa menyalahkan dosennya karena mendapat nilai jelek di ujiannya.

Tindakan manusia pada dasarnya mewakili apa yang sedang terjadi dalam dirinya, apakah itu mewakili kemampuan yang dimiliki manusia, apa yang dirasakan manusia, atau apa yang sedang terjadi dalam diri manusia, yang muncul karena suatu keadaan tertentu. Dengan kata lain, apa yang dilakukan manusia merupakan cara bagaimana manusia menunjukkan dirinya didalam menghadapi dunianya, atau merupakan proyeksi dari apa yang ada dalam dirinya.

Pada awalnya, proyeksi adalah istilah yang paling banyak digunakan di bidang psikologi klinis. Istilah proyeksi di bidang klinis berkaitan dengan pengertian proyeksi sebagai suatu bentuk defens mekanisme. Dalam perkembangannya, berkaitan dengan pengertian proyeksi sebagai suatu bentuk pencerminan kepribadian. Oleh karena itu, dalam bab ini akan membahas tentang kedua pandangan tersebut.

A. Proyeksi sebagai suatu Defens Mekanisme

1. Defens Mekanisme

a. Pengertian Defens Mekanisme

Defens mekanisme atau mekanisme pertahanan diri dianggap sebagai cara atau strategi yang dilakukan seseorang

(secara tidak sadar) untuk mengurangi perasaan cemas saat menghadapi situasi atau kondisi realitas yang tidak mampu dihadapi.

Cara atau strategi ini sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari, seolah-olah cara ini merupakan cara atau strategi yang wajar (normal) dilakukan seseorang, yaitu dengan cara memutar balikkan kenyataan sehingga “merasa terbebas dari masalah” atau “mendapat permakluman” dari apa yang telah dilakukan seseorang.

Defens mekanisme ini menjadi masalah ketika menjadi bagian dari *life style* atau kebiasaan seseorang. Kebiasaan seseorang menggunakan defens mekanisme akan mengarahkan seseorang menjadi tidak sehat mental atau abnormal. Pada dasarnya strategi apa yang dilakukan seseorang ini tidak mengubah situasi atau kondisi riil dari “bahaya” atau “masalah” yang ada, melainkan hanya mengubah bagaimana individu mempersepsi atau memikirkan masalah yang ada agar tidak menyakitkan untuk sementara waktu saja. Dengan demikian, defens mekanisme atau mekanisme pertahanan diri bisa dianggap suatu bentuk penipuan diri. Seseorang yang menendang kaleng atau batu yang ditemui di jalan dilakukan untuk mengalihkan perasaan marah yang tidak bisa diungkapkan kepada orang tuanya yang tidak mengabulkan permintaannya. Dia mengalihkan rasa marah ke obyek yang dia anggap tidak “membahayakan”, dan ada “perasaan lega karena bisa marah”; dan masih banyak bentuk defens mekanisme lainnya.

b. Teori Defens Mekanisme

Terjadinya defens mekanisme bisa dijelaskan dengan teori psikoanalisa yang dikemukakan Sigmund Freud. Terjadinya defens mekanisme melibatkan teori psikoanalisa tentang :

1. struktur kepribadian yang dimiliki setiap manusia, yang terdiri dari id, ego, dan super ego.
2. prinsip kesenangan (*pleasure principle*).

Penggunaan defens mekanisme dimulai :

1. Saat realitas eksternal (superego) menuntut terlalu banyak, melebihi kapasitas diri untuk mengatasinya, akan menimbulkan kecemasan (misal : timbul rasa bersalah), dan selanjutnya kepribadian (ego) akan mengaktifkan defens mekanism.
2. Saat hasrat dan dorongan dari dalam diri (id) terlalu kuat, dan bila dorongan itu akan mengancam keharmonisan relasi individu dengan realitas eksternal sehingga bisa menimbulkan kecemasan (misal : timbul rasa malu), maka defens mekanism akan diaktifkan (oleh ego) untuk meredamnya.

Jadi, ketika suatu keadaan mengancam seseorang maka hal itu akan menimbulkan kecemasan, dan secara tidak sadar (dan biasanya spontan) individu (ego) akan menggunakan defens mekanisme untuk melindungi diri dari rasa bersalah , malu, atau bentuk perasaan negatif lainnya.

Mengapa seseorang menghindari hal-hal yang mengancam ? Hal itu didasarkan pada prinsip yang dimiliki setiap manusia, yaitu prinsip kesenangan (*pleasure principle*). Setiap orang selalu menginginkan dalam keadaan senang dan menghindari kondisi sebaliknya.

2. Proyeksi sebagai suatu Defens Mekanisme

Ada banyak macam defens mekanisme, seperti : represi, regresi, proyeksi, fiksasi, rasionalisasi, reaksi formasi, displacement, dan masih banyak macam lainnya.

Defens mekanisme proyeksi salah satu yang paling sering digunakan. Proyeksi adalah cara seseorang memproyeksikan atau mengalihkan penyebab kecemasan yang ada di dalam diri sendiri kepada orang lain.

Dalam kehidupan sehari-hari mungkin kita tidak sadar telah melakukannya, ketika ketika kita merasa lapar, kita mengajak makan dengan mengatakan kalau teman kita yang lapar, "Tadi katanya kamu lapar? Kenapa kita nggak cari makan." Sebenarnya yang lapar adalah dirinya sendiri, tetapi karena (malu mengakui kalau dirinya yang lapar) maka diproyeksikan kepada orang lain untuk menghindari rasa malu. Kita sering melakukan proyeksi, tetapi kita tidak meyadarinya.

Kalau defens mekanisme proyeksi sudah menjadi kebiasaan, maka hal itu membuat seseorang menjadi tidak sehat mentalnya atau berkembang menjadi perilaku abnormal.

Sebenarnya, istilah proyeksi sebagai suatu defens mekanisme pertama kali dikemukakan oleh Sigmund Freud. Freud memperkenalkan istilah "proyeksi" pada tulisannya di :

a. Paper tentang "*The Anxiety Neurosis*" (1894) :

Freud menuliskan sebagai berikut : "*Psyche* mengalami kecemasan neurosis (*neurosis of anxiety*) saat *psyche* merasa tidak selaras dengan pemahaman dorongan / rangsangan seksual yang sifatnya bawaan".

Pernyataan tersebut berarti, kecemasan neurosis muncul seolah-olah untuk memproyeksikan ketidakselarasan tersebut ke dunia luar."

b. Paper berjudul "*On The Defense Neuropsychoses*" (1896) :

Pada paper ini Freud menyebutkan bahwa “Proyeksi adalah proses yang dianggap berasal dari dorongan, feeling, dan sentimen seseorang terhadap orang lain atau dunia luar, yang merupakan proses defensif yang membolehkan seseorang untuk tidak menyadari fenomena yang tidak diinginkan ini ada pada diri seseorang.

- c. Dalam bukunya “*The Future of an Illusion*” dan “*Totem and Taboo*”:

Pada konteks budaya, proyeksi tetap terlihat sebagai suatu proses defensif melawan kecemasan.

Selain Freud, tokoh lain yang menggunakan istilah proyeksi adalah Healy, Bronner, dan Bowers (1948), yang men-definisikan proyeksi sebagai “Proses defensif di bawah pengaruh prinsip kesenangan (= *pleasure principle*) yang mendorong harapan-harapan dan ide-ide yang tidak disadari ke dunia luar, yang bila dibiarkan merembes keluar ke kesadaran akan menyakitkan ego.”

Dengan demikian, istilah proyeksi diperkenalkan pertama kali dan kemudian dikenal di kalangan psikologi sebagai suatu bentuk defensi mekanisme

B. Proyeksi sebagai suatu Metode Pencerminan Kepribadian

Pada awalnya Freud menganggap represi sebagai satu-satunya defense psikoanalisis. Meskipun kemudian proyeksi ditetapkan sebagai salah satu proses defensif yang paling penting, nyatanya relatif sedikit yang membahas dari segi ini.

Pada penjelasan yang lebih lengkap, dalam bukunya “*Totem and Taboo*”, Freud menjelaskan 2 konsep penting yang berkaitan dengan pengertian proyeksi, yaitu :

1. tetapi proyeksi tidak secara khusus dibentuk untuk tujuan defens, persepsi tentang dunia luar merupakan mekanisme primitif, yang juga akan mempengaruhi "sense-persepsi" kita dalam menghadapi dunia luar (h. 857)
2. Hal-hal yang kita proyeksikan ke dunia luar dapat menjelma menjadi sesuatu yang lain, tetapi ingatan tentang bentuk suatu benda muncul sesuai dengan apa yang ditangkap indera, dan di kesadaran (h. 879)

Pemikiran Freud di atas mengandung/menjelaskan segala sesuatu yang penting untuk konsistensi teori proyeksi dan persepsi umum. Kedua konsep tersebut selanjutnya mengarah pada asumsi Freud bahwa ingatan tentang sesuatu yang pernah ditangkap indera (=sensasi) akan mempengaruhi persepsi terhadap stimulus-stimulus yang sejenis.

Pengalaman-pengalaman klinis ternyata banyak lahir dari hal-hal tersebut. Hal ini menunjuk pada adanya pemahaman konsep proyeksi bukan hanya sebagai suatu defens mekanisme.

Penggunaan yang paling luas tentang istilah proyeksi, berdasar asumsi Freud di atas, ada pada lapangan / bidang psikologi klinis, terutama yang berkaitan dengan apa yang disebut teknik-teknik proyektif. Teknik proyektif adalah teknik atau cara untuk melakukan asesmen kepribadian dengan menggunakan stimulus ambigu yang bisa memproyeksikan kepribadian seseorang, misal : tes Rorschach. TAT, Szondi, *Sentence Completion* dan sejumlah prosedur-prosedur lain. Prosedur yang digunakan dalam tes tersebut adalah bahwa :

“Subyek/klien diberi sejumlah stimulus yang ambigu dan kemudian diminta merespon stimulus-stimulus.”

Hal ini dimaksudkan agar subyek memproyeksikan *need* dan *press* nya sendiri, yang muncul dalam bentuk respon terhadap stimulus yang ambigu tersebut. Freud telah melakukan eksperimen, dengan memberikan gambar-gambar TAT, dan subyek diminta untuk merespon dengan cara membuat cerita. Hasilnya menunjukkan :

1. Adanya unsur agresi dalam ceritanya saat diberi gambar yang memancing agresifitas (Sebelumnya subyek dihipnotis agar merasakan agresi).
2. Subyek memproyeksikan sentimen-sentimen tertekan ke dalam cerita-ceritanya saat diberi gambar yang mengandung sentimen tertekan (Subyek dihipnotis terlebih dahulu dan diberitahu bahwa mereka merasa tertekan dan sedih).
3. Kegembiraan juga diproyeksikan ke dalam cerita-cerita gambar TAT saat seseorang diberi gambar yang memancing kegembiraan (Subyek dihipnotis agar merasa sangat senang).

Kesimpulan dari eksperimen :

1. Proyeksi berasal dari sentimen-sentimen terhadap dunia luar yang tidak dapat diterima oleh ego.
2. Proyeksi bukan merupakan suatu defens mekanism, selama ego tidak menganggap kegembiraan sebagai sesuatu yang mengganggu.

Dengan demikian asumsi yang dikemukakan Freud terbukti bahwa “Ingatan tentang sesuatu yang pernah ditangkap indera (= sensasi) akan mempengaruhi persepsi terhadap stimulus-stimulus yang sejenis”.

Penggunaan prosedur tes, seperti pada tes TAT, mengarah pada kesimpulan bahwa semua persepsi saat ini (*all present perception*) dipengaruhi oleh persepsi lampau. Frank (1939) menyatakan bahwa :

- a. Metode proyektif merupakan kecenderungan umum yang khas saat ini terhadap pendekatan dinamis dan holistik dalam ilmu-ilmu psikologi.
- b. Teknik proyektif posisinya sama dengan analisis lengkap/keseluruhan di bidang ilmu fisik.

Bahasan di atas adalah bahwa konsep tentang proyeksi membawa kita pada pengertian proyeksi yang lain. Disini, Proyeksi bisa diartikan sebagai suatu pencerminan (hanya secara spesifik).

KESIMPULAN

Bab ini memberikan pemahaman sebagai berikut :

Konsep tentang proyeksi mengarah pada 2 pengertian yang berbeda, yaitu pengertian proyeksi sebagai suatu defens mekanisme, dan pengertian proyeksi sebagai suatu bentuk pencerminan.

Proyeksi sebagai suatu defens mekanisme yaitu suatu cara atau strategi yang dilakukan seseorang (secara tidak sadar) untuk mengurangi perasaan cemas saat menghadapi situasi atau kondisi realitas yang tidak mampu dihadapi.

Proyeksi sebagai suatu bentuk pencerminan, artinya persepsi terhadap stimulus-stimulus sejenis dipengaruhi oleh ingatan tentang sesuatu yang pernah ditangkap indera (disensasi sebelumnya).

Pemahaman proyeksi sebagai suatu bentuk pencerminan ber-kembang menjadi metode proyektif untuk mengungkap kepribadian.

Proyeksi yang dilakukan sebagai suatu cara untuk mempertahankan diri maupun sebagai suatu bentuk pencerminan selalu didahului oleh persepsi seseorang tentang dunia di sekitarnya.

LATIHAN :

1. Jelaskan pengertian proyeksi yang sebenarnya !
2. Beri contoh bentuk proyeksi dalam kehidupan sehari-hari !
3. Jelaskan proses terjadinya proyeksi !
4. Apa yang mendasari seseorang melakukan proyeksi ?

BAB II**SENSASI, PERSEPSI dan APPERSEPSI**

Kemampuan Akhir Yang Direncanakan:

Setelah mempelajari bab ini, diharapkan mahasiswa mampu memahami konsep konsep yang berkaitan dengan proses proyeksi yaitu sensasi, persepsi, appersepsi.

Pada bab sebelumnya dijelaskan bahwa istilah proyeksi berkaitan dengan persepsi yang diberikan seseorang pada sesuatu (stimulus) yang ada di sekitarnya. Dalam penerapan klinis, istilah persepsi sebenarnya kurang tepat digunakan, justru istilah appersepsi yang sering digunakan. Keduanya akan dijelaskan di dalam bab ini. Selain itu akan dijelaskan juga konsep sensasi sebagai awal terjadinya

persepsi, sehingga ada kejelasan tentang dinamika apa yang sebenarnya terjadi.

A. Sensasi

Sensasi bisa dimaknai sebagai rangsangan yang diterima individu melalui indera (Atkinson, R. L. dkk.,2010). Sensasi mengarah pada suatu proses dimana manusia menerima informasi sensoris (energi fisik dari lingkungan) melalui penginderaan dan menerjemahkan informasi tersebut menjadi sinyal-sinyal “neural” yang bermakna.

Dalam suatu proses pemberian makna tentang sesuatu, sensasi dianggap sebagai tahap awal individu menerima informasi dari lingkungan luarnya. Manakala individu menangkap suatu stimulus, maka indera (apakah mata, atau telinga) kita akan bekerja untuk memproses stimulus tersebut menjadi sesuatu yang bisa dipahami, dengan terlebih dahulu menterjemahkan stimulus menjadi sinyal-sinyal “neural” yang bermakna dalam otaknya, seperti dijelaskan di atas. Seorang anak yang melihat sesuatu mendekati dirinya, akan memaknai “apa yang mendekatinya” itu. Kalau sinyal “neural” mengarah pada arti “ibu”, maka anak mengetahui bahwa “sesuatu yang mendekatinya” adalah “ibunya” secara neural.

Apakah arti “ibunya” itu selanjutnya memiliki arti seperti arti ibu secara harafiah, akan ditentukan oleh bagaimana persepsi seorang anak tentang “apa itu ibu”.

B. Persepsi

Banyak tokoh yang mengemukakan pengertian persepsi, dan dari beberapa pendapat tokoh yang mengartikan persepsi tersebut istilah persepsi mengarah pada sebuah proses yang aktif dalam memilah, mengelompokkan, serta memberi makna pada informasi yang diterima.

Proses persepsi terjadi setelah seseorang menangkap stimulus dan selanjutnya terjadi proses sensasi, seperti telah dijelaskan di atas. Persepsi adalah hasil interaksi antara dua faktor, yaitu :

- (1) faktor rangsangan sensorik yang tertuju kepada individu atau seseorang .
- (2) faktor pengaruh (yang bersifat biologis, sosial, dan psikologis), yang mengatur atau mengolah rangsangan itu

secara intra-psikis

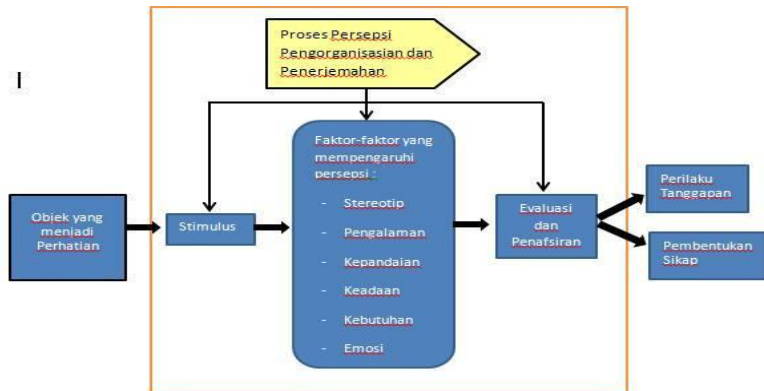
Karena adanya proses pengaruh-mempengaruhi antara kedua faktor tadi (di dalamnya terjadi proses asosiasi), maka hasilnya adalah terjadi interaksi tertentu yang bersifat "gambaran psikis".

Dalam proses persepsi, apa yang ada dalam diri seseorang (misal, pikiran) akan ikut aktif berpengaruh dalam proses persepsi, sehingga setiap orang akan memberi arti pada stimulus dengan cara yang berbeda meskipun obyek sensasinya sama.

Secara garis besar, faktor yang bisa mempengaruhi bagaimana proses persepsi meliputi faktor internal seperti : faktor fisiologis dari indera, faktor besar kecilnya perhatian, faktor minat, faktor pengalaman (ingatan akan apa yang pernah dialami), kebutuhan maupun faktor suasana hati (emosi). Selain itu beberapa faktor eksternal juga bisa mempengaruhi proses persepsi, antara lain : ukuran & warna stimulus; keunikan stimulus; atau intensitas stimulus.

Dengan demikian, apa yang ada dalam diri seseorang, yaitu pikiran, perasaan, kebutuhan, pengalaman-pengalaman individu, akan ikut aktif berpengaruh dalam proses persepsi. Oleh karena itu, setiap individu akan memberikan arti kepada stimulus dengan cara yang berbeda meskipun obyeknya sama. Skema di

bawah bisa memperjelas bagaimana faktor-faktor dalam diri seseorang berpengaruh didalam pemberian makna stimulus.



Pemberian makna terhadap stimulus selanjutnya akan mempengaruhi bagaimana reaksi atau respon seseorang terhadap stimulus yang ada. Bagaimana respon seseorang terhadap kebaikan orang lain dipengaruhi oleh bagaimana pengalaman yang pernah ada. Ketika seseorang pernah mendapat kebaikan dari orang lain tapi kebaikan itu ada pamrihnya, maka wajar bila ia mengartikan kebaikan yang ia terima saat itu adalah kebaikan yang ada pamrihnya, meskipun kebaikan itu diterima dari orang yang berbeda.

Perbedaan persepsi yang disebabkan oleh faktor-faktor di atas memunculkan istilah appersepsi. Pada kasus-kasus klinis, munculnya gangguan atau abnormalitas terjadi karena appersepsi klien tentang dunia yang ada di sekitarnya. Pada kondisi sehari-haripun, hampir semua proses pemberian makna pada suatu stimulus dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut.

C. Appersepsi

Istilah appersepsi berasal dari kata *Apperception*. *Apperception* sendiri dari kata Latin "*ad*" (= *to*) dan "*percipere*" (= *to perceive*). Di bidang psikologi, appersepsi dapat didefinisikan sebagai suatu proses pengasimilasian dan pentransformasian pengalaman baru ke dalam pengalaman-pengalaman lama, sehingga menjadi suatu bentuk keseluruhan yang baru.

Bellak (dalam Abt, E & Leopold Bellak, 1959) menjelaskan bahwa istilah appersepsi diartikan sebagai :

1. Persepsi (tentang sesuatu) yang sebelumnya telah diberi arti.

Dari definisi dan penggunaan istilah appersepsi ternyata terkandung makna bahwa didalamnya :

- a. Terdapat suatu proses hipotesis pada persepsi yang tidak dapat diinterpretasikan.
- b. Terdapat interpretasi yang sifatnya subyektif.
- c. Terdapat distorsi apperseptif yang mempunyai arti dinamis
- d. Setiap orang akan mengalami/melakukan distorsi appersepsi, hanya saja derajat penyimpangannya yang berbeda.

2. Persepsi yang sedikit banyak sudah melenceng (mengalami bias) karena adanya pengaruh faktor-faktor dari dalam diri, seperti : dorongan, kebutuhan, harapan, emosi, memori, kerangka berfikir dan sebagainya.

Hal ini bisa dipahami mengingat setiap orang akan memberi makna pada stimulus dengan cara mereka masing-masing.

Dengan demikian, appersepsi mengarah pada pembentukan konsep baru (yang telah mengalami asimilasi karena adanya unsur-unsur dalam diri yang terlibat didalamnya) tentang sesuatu yang sedang dihadapi seseorang. Hal inilah yang kemudian akan mengarah pada terjadinya fenomena yang disebut distorsi appersepsi.

Dari konsep persepsi dan appersepsi di atas, kita bisa melihat bagaimana istilah appersepsi lebih tepat digunakan daripada istilah persepsi. Abt, E & Frank, L.K. (dalam Abt & Bellak, 1959), mencoba memberi penjelasan tentang hal di atas sebagai berikut :

1. Abt, E, pada papernya "*A Theory of Projective Psychology*" menjelaskan :

- Kita melihat persepsi sebagai suatu proses yang aktif dan bertujuan, yang melibatkan organisasi secara keseluruhan dalam hubungannya dengan lingkungannya.
- Sifat aktif pada istilah persepsi berakar dari seluruh pengalaman masa lalu individu, juga orientasi individu tentang masa yang akan datang.

Hal ini menunjukkan adanya karakter dinamis dan konstitutif dari persepsi. Oleh karena itu, dalam mengidentifikasi kepribadian seseorang, harus diingat adanya :

proses aktif yang berlangsung yang mengubah situasi dunia dan orang-orang di sekitar kedalam bentuk-bentuk, arti-arti, dan nilai-nilai yang telah secara selektif dipelajari untuk diterima dengan cara "memproses" atau menjadikannya sesuai dengan arti yang mereka miliki.

2. Menurut Frank, L.K. :

Hal ini bukan menunjukkan adanya subyektivisme atau dualisme atau asumsi-asumsi tradisional lain, tetapi lebih karena adanya :

Faktor rekognisi dari bagaimana tiap organisme menyadari hubungannya dengan kehidupan dan bagaimana organisme manusia (dalam kepribadiannya) belajar secara selektif untuk menerima dunia luar (baik peristiwa-peristiwa dan orang-orang) seperti apa yang tampak dan meresponnya seperti apa yang ia rasakan pada dunia luar tersebut.

Tiap orang itu tumbuh dan menjadi terpelajar (dalam arti luas) dalam suatu kelompok. Dalam proses pertumbuhan dan menjadi terpelajar, seseorang menerima dan merespon pemolaan budaya ini, juga perhatian, pola asuh, dan budaya. Semuanya mempengaruhi bagaimana seseorang akan menangkap dunia luar tersebut sesuai dengan pola kultur mereka. Bagaimana pengaruh latihan-latihan dari orang tua akan terlihat dari bagaimana individu mengemukakan persepsi dan kekhasan mereka dalam berfikir, berperilaku dan merasakan.

Hal-hal tersebut bisa terungkap dalam tes proyeksi yang diberikan pada. Tes proyeksi adalah tes yang dimaksudkan untuk mengungkap kepribadian seseorang lewat bagaimana seseorang mengappersepsi stimulus yang ambigu. Appersepsi seseorang akan mengungkap dorongan, kebutuhan, harapan, emosi, memori, kerangka berfikir dan sebagainya.

KESIMPULAN

Bab ini memberi pemahaman sebagai berikut :

Sensasi adalah suatu proses menerima informasi sensoris melalui penginderaan dan menerjemahkan informasi tersebut menjadi sinyal-sinyal “neural” yang bermakna. Dalam suatu proses pemberian makna tentang sesuatu, sensasi dianggap sebagai tahap awalnya.

Persepsi mengarah pada sebuah proses yang aktif dalam memilah, mengelompokkan, serta memberi makna pada informasi yang diterima.

Appersepsi dapat didefinisikan sebagai suatu proses pengasimilasian dan pentranformasian pengalaman baru ke dalam pengalaman-pengalaman lama, sehingga menjadi suatu bentuk keseluruhan yang baru.

Terdapat faktor-faktor dari dalam diri, seperti : dorongan, kebutuhan, harapan, emosi, memori, kerangka berfikir dan sebagainya yang mempengaruhi seseorang didalam memberikan makna tentang semua hal yang ada di sekitarnya.

Appersepsi mengarah pada pembentukan konsep yang baru tentang sesuatu yang sedang dihadapi seseorang, dan selanjutnya mengarah pada terjadinya fenomena yang disebut distorsi apersepsi.

LATIHAN

1. Jelaskan pengertian persepsi !
2. Jelaskan pengertian appersepsi !
3. Jelaskan mengapa istilah appersepsi lebih tepat digunakan dibanding istilah persepsi !
4. Jelaskan apa hubungan appersepsi dengan proyeksi !

BAB III

DISTORSI APPERSEPSI

Kemampuan Akhir Yang Direncanakan:

Setelah mempelajari bab ini, diharapkan mahasiswa mampu memahami konsep konsep yang berkaitan dengan distorsi appersepsi, macam-macam distorsi appersepsi, dan masalah-masalah yang mengandung distorsi appersepsi

Pembentukan konsep baru tentang sesuatu tanpa disadari membuat individu memiliki distorsi appersepsi. Distorsi appersepsi mengarah pada pengertian penyimpangan yang dilakukan individu didalam memberi makna suatu stimulus. Sejauh mana penyimpangan itu terjadi ditentukan oleh individu itu sendiri, bagaimana individu memasukkan faktor perasaannya, pengalaman masa lalunya, dan sebagainya.

Distorsi appersepsi perlu dijelaskan dalam bab ini berkaitan dengan istilah proyeksi sebagai suatu bentuk defens mekanism yang memiliki unsur distorsi appersepsi.

A. Distorsi Appersepsi

Seperti dijelaskan di atas, distorsi appersepsi merupakan suatu bentuk penyimpangan didalam memberikan makna pada suatu stimulus. Penyimpangan ini menunjuk pada persepsi yang sedikit banyak sudah melenceng (bias) karena adanya pengaruh faktor-faktor dari dalam diri seperti : dorongan, kebutuhan, harapan, emosi, memori, kerangka berfikir dan sebagainya.

Distorsi apersepsi seringkali terjadi karena seseorang tidak menyadari bahwa dirinya memasukkan unsur subyektif pada kisah-kisah yang diceritakannya. Hal ini disebabkan karena subyek berada dalam situasi yang “menginginkan” munculnya aspek-aspek negatif yang ada pada dirinya.

B. Bentuk-Bentuk Distorsi Appersepsi

Ada beberapa bentuk distorsi appersepsi dengan derajat yang berbeda-beda. Penggunaan TAT di lapangan klinis seringkali ditemukan adanya distorsi apersepsi dengan derajat yang berbeda-beda. Harus dipahami bahwa bentuk-bentuk distorsi tersebut tidaklah muncul dalam bentuk yang murni, tetapi secara tetap akan muncul bersama-sama dengan yang lain.

Bentuk-bentuk distorsi apersepsi yang akan dijelaskan di bawah, mulai dari bentuk distorsi apersepsi yang paling rendah derajat distorsinya sampai yang paling tinggi.

1. Eksternalisasi

Istilah eksternalisasi menunjukkan : suatu fenomena yang umumnya untuk fasilitasi (memberi kemudahan) dalam hal deskripsi klinis tentang suatu proses yang sering terjadi. Hal ini dilakukan mengingat sebenarnya sulit untuk membuat seseorang menyadari proses-proses yang ada dalam dirinya, sehingga dibutuhkan upaya untuk mengetahui apa yang ada dalam diri seseorang, yaitu dengan memberi stimulus yang

berkaitan dengan apa yang ingin kita ketahui, dan selanjutnya menceritakannya pada orang lain (eksternalisasi).

Peristiwa eksternalisasi berurusan dengan *pola image yang direpres secara ringan*, yang memiliki efek keseluruhan yang dapat dengan mudah diingat kembali. Pada saat seseorang menghadapi stimulus tertentu, adakalanya stimulus tersebut mengingatkan kembali pada sesuatu yang telah direpres sebelumnya.

Dalam bahasa psikoanalisa, dikatakan bahwa proses menceritakan suatu kisah (seperti dalam cerita yang dibuat testee pada tes TAT) tergolong *preconscious*, yaitu : tidak disadari saat muncul, tetapi dapat dengan mudah dimunculkan, misal pada kartu gambar TAT nomer 5 seseorang bercerita :

“Ini gambar seorang ibu yang melongok ke dalam suatu ruangan untuk melihat apakah Ahmad, anaknya, telah mengerjakan PR-nya, dan si ibu mengomel karena anaknya lamban.”

Saat *inquiry*, secara spontan dikatakan :

“Memang begitulah keadaan ibu saya dengan saya.”

2. Sensitization

Ada beberapa contoh bentuk sensitisasi sebagai berikut :

a. *Sensitivity Neurotic*

Penciptaan persepsi tentang sesuatu yang tidak muncul secara obyektif (dengan kata lain, ada kecenderungan menganggap suatu peristiwa akan terjadi meskipun hal itu tidak terjadi).

Contoh : Seorang anak yang terlambat pulang sekolah selalu menganggap pasti akan dimarahi ibunya, meskipun ternyata saat sampai rumah belum tentu dimarahi.

(pada contoh di atas dialami oleh anak yang cenderung merasa akan menerima kemarahan bahkan pada saat kemarahan itu tidak ditemui).

b. *Objectivation*

Suatu bentuk persepsi yang lebih sensitif atau peka terhadap rangsang yang ada saat itu.

Asumsi yang mendasari terjadinya *objectivation* adalah bahwa suatu obyek yang sesuai dengan pola bentuk terdahulu (sebelumnya) akan lebih mudah dipahami daripada obyek yang tidak sesuai/ cocok dengan pola tersebut, misal : masalah perseptual membaca, maka kata-kata yang telah dipelajari sebelumnya akan lebih mudah dipahami karena polanya daripada karena ejaannya.

c. *Autistic Perception*

Suatu bentuk penyesuaian realitas (oleh ego) dengan cara mencari kepuasan pengganti bila kepuasan yang riil tidak muncul.

Munculnya peristiwa ini berdasar pada asumsi bahwa terdapat peningkatan efisiensi kognitif dari ego didalam merespon kondisi darurat (*emergency*) di dalam mengenal kembali obyek-obyek pemuas kebutuhan.

Peristiwa autistik persepsi lebih sering terjadi pada usaha mendapatkan obyek pemuasan pada *simple basic drives* (dorongan-dorongan dasar yang sederhana), yang menyebabkan suatu distorsi pemuasan yang sederhana. Adanya peningkatan kebutuhan akan makanan mendorong seseorang untuk berusaha mengingat kembali obyek-obyek makanan, dan ingatan ini mengganggu appersepsi kita pada obyek yang sejenis, misal : saat kita sangat lapar, maka hidung

kita seolah-olah membaui makanan. Saat kita sangat lapar, kita akan lebih sering melihat makanan.

Persepsi ini bisa digolongkan ke dalam konsep sensitisasi (*sensitization*) bila bayangan makanan muncul karena rasa lapar dan bila rangsang makanan riil bisa lebih mudah dirasa.

d. Mekanisme *Mote-Beam*

Menurut Ichheiser, konsep ini menjelaskan tentang kasus distorsi persepsi sosial yang terjadi dalam suatu kelompok minoritas. Konsep yang menjelaskan bagaimana seseorang mengetahui adanya sikap yang tidak diharapkan ada pada suatu kelompok minoritas, meskipun ia tidak menyadari sikap itu ada dalam dirinya.

Hal ini terjadi karena sifat seseorang tanpa disadari melakukan seleksi dan distorsi appersepsi. Ada sensitisasi kesadaran (yang prosesnya tidak disadari dan adanya sifat dalam diri sendiri, yang melekat di setiap defens mekanisme).

3. *Simple Projection*

Simple Projection ini bukan gejala klinis yang penting, karena sering terjadi setiap hari, dan dapat dijelaskan lewat contoh di bawah.

Contoh :

“Ali ingin pinjam alat pemotong rumput Rudi. Waktu sedang melintasi halamannya, Ali berfikir gimana cara bertanya pada Rudi. Tapi kemudian Ali berfikir, “Rudi nanti mesti akan bilang kalau terakhir kalinya saya pinjam sesuatu darinya, saya kembalikan dalam keadaan kotor”. Kemudian, Ali (berangan-angan akan) menjawab bahwa barang yang dipinjam tersebut memang sudah kotor waktu diterimanya.

Kemudian Rudi akan menimpalnya (dalam angan-angan Ali juga) dengan mengatakan Ali mungkin akan merusak pagar untuk mengambil alat tersebut. Lalu Ali menimpali (terus begitu argumentasi tersebut berlangsung dalam angan-angan). Ketika akhirnya Ali tiba di rumah Rudi, Rudi sedang berdiri di halaman dan menyapa ramah, “Halo Ali, apa ada yang dapat saya bantu ?” dan Ali menjawab dengan marah, “Simpan saja alat pemotong rumput halamanmu itu !”

Cerita ini berarti :

Ali butuh sesuatu, tetapi Ali ingat kembali penolakan yang pernah dialami sebelumnya (di masa lalunya). Ali belajar (dari orang tua, saudara, dan orang lain yang pernah menolak memberikan apa yang dibutuhkan Ali) bahwa permohonannya mungkin tidak akan dikabulkan. Hal ini membuatnya marah. Kemarahan yang dirasakan Ali membuatnya “menganggap” Rudi juga marah padanya. Reaksinya terhadap agresi yang dibayangkannya adalah “Saya benci Rudi karena Rudi membenci saya”.

Seperti dikatakan Weiten (2007), bahwa proyeksi di sini berarti *attributing one’s own thoughts, feelings, or motives to another*, contohnya: Seorang wanita yang tidak suka dengan atasannya merasa atasannya yang tidak suka padanya.

Secara detil dinamika proyeksinya sebagai berikut :

Ali menginginkan sesuatu dari Rudi. Hal ini membawanya membayangkan kalau butuh sesuatu dari orang lain sebayanya, misal : pada saudaranya, yang dilihatnya suka iri dan akan balik marah bila dalam kondisi seperti itu.

Dengan kata lain, prosesnya sederhana yaitu, bayangan Ali “*is apperceptively distored*” oleh ingatannya. Pada hakekatnya

gejala *simple projection* merupakan suatu kasus yang terjadi karena *transfer of learning* yang tidak tepat. Mengapa Ali tidak "*relearn*" jika kenyataan membuktikan bayangannya itu salah.

Kasus Ali belum tergolong parah/serius karena bentuk tingkah lakunya masih tidak rigid, jarang, tidak sendirian, dan sadar. Ada bentuk perilaku yang lebih serius, seperti contoh dibawah ini :

Seseorang datang terlambat pada kegiatan senam pagi yang diadakan oleh perusahaan dimana dia bekerja, dan yakin benar bahwa atasannya akan marah padanya. Ini disebut "*guilty-consistence*" (kesadaran melakukan kesalahan). Jadi ia berperilaku seolah-olah atasannya tahu kalau dia terlambat padahal kenyataannya atasannya mungkin tidak mengetahuinya.

Keadaan ini berarti bahwa bawahan yang terlambat datang tersebut melihat kemarahan atasannya pada situasi seperti itu. Perilaku itu dapat dipahami sebagai *Simple (Associative) Distortion* yang terjadi melalui *transfer of learning*, atau pada situasi yang lebih kompleks tersebut pengaruh bayangan sebelumnya terhadap pemunculan sesuatu / peristiwa yang dialami.

4. Proyeksi

Proyeksi pada awalnya dikembangkan oleh psikoanalisa, pada kelainan psikosis khususnya, dan defense neurotik tertentu pada umumnya, dan pada beberapa proses kematangan yang "normal".

Proyeksi (yang dialami penderita kelainan psikosis) merupakan bentuk distorsi appersepsi dengan derajat tinggi,

karena kondisi yang terjadi berbalikan dengan persepsi yang benar-benar obyektif.

Pada kasus proyeksi yang sebenarnya ini akan didapatkan : *feeling-feeling* dan *sentimen-sentimen* yang tidak disadari dan tidak bisa diterima ego, dan yang berasal dari obyek-obyek di dunia luar. *Feeling-feeling* tersebut hanya bisa dipahami setelah “dibuat sadar” dengan menggunakan teknik-teknik terapi khusus yang panjang.

Contoh :

perubahan pernyataan “*I love him*” (yang tidak disadari) menjadi “*He hates me*” (yang disadari) pada penderita paranoid.

Dinamika proyeksinya meliputi proses yang sangat kompleks, yang meliputi 4 tahap sebagai berikut :

1	“ <i>I love him</i> ”	dorongan ide yang tidak dapat diterima (obyek homoseksual)
	Kalimat awal yang ingin diucapkan	
2	“ <i>I hate him</i> ”	terjadi defens mekanisme reaksi formasi, (mengubah “ <i>I love</i> ” → “ <i>I hate</i> ”)
3	apersepsi “agresi” dengan mengatakan “ <i>I hate him</i> ”	yang “menurutnya” tidak dapat diterima, cenderung kemudian terjadi defens mekanisme “represi”
4	“ <i>He hates me</i> ”	tanggapan akhir yang muncul. (individu menganggap kalimat ini yang paling aman).
	Hanya langkah terakhir ini yang biasanya mencapai alam kesadaran (yang terucap).	

Kesimpulan :

Proses tersebut disebut proses *inverted projection* (= proyeksi terbalik), kebalikan dari *simple projection*.

Tahap I biasanya melibatkan penggunaan defense-mekanisme lain, yaitu : reaksi formasi. Dalam kasus paranoid, “*I hate him*” lebih bisa disetujui, sementara “*I love him*” (dari segi homoseks) tidak disetujui oleh masyarakat dan merupakan dorongan yang berbahaya (dari pengalaman yang berhubungan dengan ayahnya). Jadi, “*I hate him*” mengganti perasaan mencintai (*I love him*). Jadi, pada “*inverted projection*”, pertama-tama akan berhadapan dengan proses reaksi formasi, dan kemudian dengan distorsi appersepsi yang mengakibatkan pengungkapan sentimen pribadi ke luar dalam bentuk “*simple projection*”.

C. Persepsi Kognitif Murni

Saat menghadapi obyek stimulus yang memiliki bentuk pasti diharapkan individu memberikan persepsi yang murni, yaitu sesuai dengan yang ditangkap oleh indera manusia. Kenyataannya, dalam persepsi kognitif murni sekalipun, ada individu yang memasukkan unsur dalam dirinya sehingga terjadilah persepsi kognitif yang tidak lagi murni. Hal ini bisa dilihat pada 2 fenomena di bawah ini :

1. *Adaptive Behavior*

Konsep tentang “Persepsi Murni “ menunjuk pada :

- a. Suatu proses hipotesis (dugaan) yang berlawanan dengan distorsi appersepsi (yang merupakan tipe subyektif).
- b. Kesepakatan subyektif didalam mengartikan suatu stimulus dengan cara membandingkannya dengan pengertian-pengertian lain.

Pada sebagian besar perilaku, yang secara umum dianggap rasional dan tepat pada situasi tertentu, kita melakukan apa yang disebut “*adaptive behavior*” pada stimulus yang obyektif. Sering ditemukan bahwa :

1. Agresi dapat mempengaruhi subyek dan bahwa agresi ini akan diproyeksikan kedalam cerita.
2. Gambar-gambar tertentu lebih sering menimbulkan respon dalam bentuk cerita agresi, bahkan dalam kondisi / lingkungan normal (bila subyek diminta untuk bercerita tentang gambar-gambar tersebut).
3. Gambar-gambar yang merangsang agresi lebih dapat digunakan untuk proyeksi agresi daripada gambar-gambar lain yang tidak merangsang agresi.

Seperti yang terlihat pada gambar TAT :

“Gambar yang menunjukkan gambar orang dengan pistol, lebih merangsang cerita tentang agresi daripada gambar pemandangan alam yang tenang/damai”.

Hal Ini berarti gambar-gambar tertentu akan merangsang timbulnya respon seperti yang diharapkan

- a. Dalam bahasa psikologis, keadaan ini berarti : suatu respon merupakan bagian dari fungsi stimulus.
- b. Dalam istilah psikologi appersepsi, keadaan ini berarti : sebagian besar orang yakin pada beberapa dasar appersepsi tentang suatu stimulus, dan bahwa keyakinan ini mewakili definisi operasional tentang sifat obyektif dari suatu stimulus.

Menurut Allport, kondisi seperti di atas disebut *Adaptive Behavior*, yaitu ketetapan perilaku terhadap aspek realitas obyektif dari suatu stimulus, misal :

gambar I pada kartu TAT, testee menyebut alat musik yang ada di gambar adalah gambar biola.

Dalam *Adaptive Behavior*, berlaku prinsip-prinsip berikut :

- a. Derajat perilaku adaptif bervariasi, tergantung derajat ketepatan definisi stimulus

Gambar-gambar TAT dan Rorschach cenderung merupakan gambar yang relatif tidak terstruktur dengan tujuan agar menghasilkan kemungkinan respon-respon yang *apperceptively distorted*. Lain dengan tes Stanford Binet pada tes performance tertentu menimbulkan respon yang sama pada anak-anak usia 10-12 tahun.

- b. Derajat adaptif yang tepat juga ditentukan oleh *Aufgabe* atau set

Jika subyek diminta menyebutkan satu gambar, akan lebih menunjukkan perilaku adaptif dibanding jika diminta menceritakan suatu kisah tentang gambar tersebut.

Jika diminta bercerita, maka subyek cenderung mengesampingkan aspek-aspek obyektif dari suatu stimulus,

misal :

Jika terdengar bunyi sirine di udara, perilaku subyek mungkin sangat berbeda jika subyek tahu tentang sirine udara tersebut (subyek berharap bisa mendengarkan sirine tersebut) dan tahu apa yang harus dilakukan pada situasi seperti itu.

Berbeda dengan subyek yang tidak tahu secara pasti tentang suara tersebut, dan subyek mengartikan suara tersebut sebagai suara yang berasal dari bunyi terompet pada situasi tersebut dan berperilaku sesuai dengan yang diharapkan.

- c. Sifat dari penerimaan organisme juga ditentukan oleh rasio perbandingan antara perilaku adaptif dan proyektif.

Levin, dkk. menyebutkan bahwa orang memiliki distorsi appersepsi yang tarafnya berbeda-beda. Bahkan pada orang yang sama pada saat bangun tidur reaksinya berbeda dengan saat keadaan terjaga.

2. Expressive Behavior

Allport menyebutkan bahwa ada aspek lain yang tampak pada respon subyek terhadap gambar (misal : pada TAT) yaitu aspek ekspresi perilaku (*Expressive Behavior*) .

Aspek ini berarti :

jika beberapa subyek ada dalam satu kondisi yang sama, maka tidak dapat diharapkan akan menunjukkan hasil atau reaksi yang sama, melainkan terdapat perbedaan individual dalam mengekspresikan cara-cara berperilakunya.

Perilaku ekspresif merupakan kondisi yang berbeda dengan perilaku adaptif dan distorsi appersepsi. Ada individu yang menggunakan kalimat panjang (misal : pada tes stanford binet), sedangkan yang lain menggunakan kalimat pendek. Dalam berbicara, terdapat perbedaan kecepatan, volume, maupun tekanannya. Semua ini merupakan karakteristik pribadi yang sifatnya stabil pada tiap-tiap individu.

Jika perilaku adaptif dan distorsi appersepsi menentukan “apa” yang dilakukan seseorang dan perilaku ekspresif menentukan “bagaimana” seseorang melakukan sesuatu, maka kita tidak perlu menekankan untuk selalu bertanya bagaimana seseorang itu melakukan , atau apa yang dilakukan seseorang, karena pada dasarnya, perilaku adaptif, appersepsi, dan perilaku ekspresif itu selalu *co-existent* (ada dalam waktu bersamaan).

D. Kasus-kasus yang mengandung distorsi appersepsi

Ada beberapa kasus sehari-hari yang bisa kita temui, yang didalamnya ada unsur distorsi appersepsi

1. Hipnosis

Hipnosis merupakan salah satu proses dimana appersepsi subyek untuk sementara diubah dan menyebabkan terjadinya distorsi.

Proses hipnosis berawal dari penurunan fungsi appersepsi subyek secara gradual (sedikit demi sedikit) dan diakhiri oleh appersepsinya terhadap suara penghipnotis. Dikatakan “appersepsi” karena tiap orang memberi hipnotis dengan arti yang berbeda-beda. Proses pemunculan appersepsi ini sama/mirip dengan keadaan orang yang siap untuk tidur.

Menurut teori Ferenczi tentang hipnosa :

Seorang penghipnotis mewakili image orang tua yang suatu saat akan menidurkan anaknya atau menyuruhnya untuk tidur. Dengan kata lain, penghipnotis *apperceptively distorted* oleh ingatan akan image tentang orang tua.

Oleh karena itu, jika hipnosis berlangsung dengan baik, maka image orang tua ini, lewat penghipnotis, memiliki pengaruh (yang sangat mengontrol) di dalam mempersepsi stimulus-stimulus lain seperti dilakukan oleh orang tua pada masa awal bayi, dimana tidak ada perbedaan antara pikiran dan realitas.

Kepatuhan pada perintah-perintah sesudah dihipnotis menunjukkan bahwa ingatan yang tidak disadari dan tidak bisa disadari berpengaruh dalam mengontrol perilaku. Ingatan persepsi subyek terhadap penghipnotis *apperceptively distorts* oleh stimulus yang muncul, misal : bila subyek diminta untuk

merasa marah dan tertekan, maka untuk itu subyek mengingat situasi kemarahan dan tertekan pada masa lalu.

2. Gejala Massa

Gejala psikologis massa dapat dipahami seperti pada hipnosis. Menurut teori Freud :

Tiap orang mengintroyeksi massa atau kelompok sebagai faktor *transitory* ke dalam ego dan super ego.

Pendapat Freud ini artinya, bila seseorang menjadi anggota kelompok, maka seseorang akan melihat dunia lewat kaca mata massa.

(Catatan : introyeksi merupakan suatu defens mekanisme dimana seseorang “memasukkan” sesuatu ke dalam struktur egonya sendiri, semua atau sebagian dari kepribadiannya sendiri, contoh: Seorang anak yang membenci seseorang tapi “memasukkan” ke dirinya sendiri, hingga jika ia kesal ke orang tersebut ia akan memukuli dirinya sendiri).

Kelompok dianggap sama dengan figur otoriter (seperti pada hipnosis). Appersepsi tentang kelompok ini dipengaruhi (yang sifatnya mengontrol) melalui image memori-memori lain, misalnya : hukuman mati tanpa diadili, penyerbuan / perebutan, perkelahian/pertarungan yang terjadi karena fasilitas dorongan-dorongan primitif.

C. *Transference*

Istilah ini seringkali digunakan secara longgar sekali, tetapi disini pengertiannya dibatasi pada hubungan emosional pasien terhadap terapisnya (psikoanalisis-nya).

Transference menunjukkan bahwa pasien mentransfer sentimen-sentimen yang telah dipelajari sebelumnya kepada analisnya, dengan harapan pasien akan mendengar kritik, hukuman, atau pujian dari analisnya dan seringkali *apperceptively distort* terhadap reaksi analis.

Bila psikoterapis kurang menunjukkan responnya maka pasien akan memunculkan pola perilaku lain, misal : pasien “menggertak” analisis dengan cara memamerkan kemampuannya dan berusaha menghibur analis. Bila analis tidak merespon “pertunjukan” pasien ini, maka pasien akan bereaksi dengan cara agresi dan belakangan menunjukkan adanya kecemasan dan ketergantungan.

Dengan kata lain, pasien sebenarnya mengembangkan pola perilaku bila mengalami kecemasan, yaitu bila pola perilakunya gagal maka pasien akan mengalami kemunduran perilaku dan seterusnya. Akhirnya, hubungannya dengan analis menjadi sama dengan hubungan pasien saat masih sangat kecil dengan orang tuanya (appersepsi pasien tentang psikoterapis *was distorted* oleh bayangan-bayangan tentang orang tuanya di segala usia pasien, misal, pada saat oedipal (*oedipal complex*) ketakutan pada ayah berperan lagi, sehingga pasien sadar pada “dugaan” yang penuh ketakutan. Akhirnya pasien *relearn* pola-pola dulu yang mengganggu lewat *insight* dan *conditioning* pada situasi *transference*, juga lewat *working through* pada dunia luarnya.

Situasi *transference* dapat dianggap sebagai situasi dimana pasien *distort* appersepsinya terhadap analisnya dengan menguatkan/meningkatkan image-image dahulu tentang orang tuanya dan figur-figur penting lainnya dimasa-masa awal hidupnya.

D. Psikosis

Gangguan psikotik dicirikan antara lain dengan adanya delusi dan halusinasi, yang terjadi karena image-image dulu begitu kuat muncul sehingga sangat mempengaruhi terjadinya penyimpangan appersepsi (*distortion apperceptive*) terhadap dunia yang sama (daripada kondisi-kondisi lain).

Appersepsi (dari sudut pandang Gestalt) mengungkapkan bahwa gabungan gambaran-gambaran tentang appersepsi yang telah dipelajari dulu, yaitu : image-image tertentu tentang sesuatu yang dahulu menakutkan sangat kuat pengaruhnya (pada pasien) dalam proses *distort* semua hal yang bersifat lebih menyakitkan.

Biasanya distorsi appersepsi pada awalnya hanya mempengaruhi sebagian kecil stimulus-stimulus (dengan kata lain, hanya pada sedikit stimulus tertentu). Pada kasus paranoid, awalnya hanya melibatkan satu individu atau beberapa individu saja. Kadang-kadang distorsi aslinya sangat tidak masuk akal dan individu tetap “sibuk mengecek untuk jangka waktu lama.” Dengan berkembangnya penyakit, maka distorsi pasien biasanya menjadi lebih terpaten. Sistem formasi dari *paranoid* menjadi makin banyak bercabang-cabang (berkembang) sampai melibatkan seluruh dunia (dunia appersepsinya).

E. Terapi

Terapi ini khusus terapi dengan pendekatan teori psikoanalitik. Terapi ini meliputi tahap-tahap berikut :

1. Komunikasi :

Pasien berkomunikasi dengan analisis lewat asosiasi bebas. Dengan asosiasi bebas, analisis mempelajari perilaku pasien di berbagai situasi dan bisa menemukan sejumlah pola-pola perilaku pasien yang umum.

2. Interpretasi :

Saat analisis tahu/paham dengan sejumlah situasi kehidupan pasien, maka analisis akan menerima sejumlah pola-pola perilaku tertentu yang umum dan menjelaskan / menunjukkannya pada pasien.

a) Secara Horizontal :

Terapis menemukan sejumlah pola perilaku tertentu diantara pola-pola perilakunya dan hubungan inter-personal dalam kehidupan pasien.

b) Secara Vertikal :

Dilacak dengan asosiasi bebas, sejarah perkembangan pola-pola perilaku tersebut selama hidup pasien, dan ini akan membawa pada kondisi kehidupan masa lalunya.

Seringkali kedua pendekatan ini digunakan untuk mendapatkan solusi tentang permasalahan pasien.

c) Hubungan dengan terapis :

Interpretasi disini berarti bahwa terapis menjelaskan kepada pasien sejumlah pola perilakunya yang umum secara horizontal, vertikal dan dalam hubungannya dengan terapis.

Dari ketiga kondisi tersebut terapis bisa menemukan bahwa pasien mengalami distorsi-distorsi appersepsi tentang situasi-situasi kehidupan.

Tahap Interpretasi dalam terapi ini sebenarnya mengandung penyampaian sejumlah distorsi appersepsi

yaitu penjelasan tentang adanya hubungan antara peristiwa di awal kehidupan dengan ingatan-ingatan yang dipersepsi.

3. *Insight* :

Insight ini merupakan tahap selanjutnya dari proses terapi.

Pengertian insight :

- a). Dalam konteks psikotik : seringkali digunakan untuk menunjukkan bahwa pasien telah sadar dari sakit mentalnya.
- b) Dalam konteks psikoterapi dinamik : kemampuan pasien melihat hubungan relationship antara gejala (*symptom*) yang muncul dengan distorsi appersepsi yang tidak disadari sebelumnya yang mendasari gejala-gejalanya.
- c) Secara pasti : insight merupakan persepsi (persepsi yang berarti) pasien tentang sejumlah perilakunya yang dikemukakan oleh terapis

Proses insight dapat dianalisis dalam 2 bagian :

- a. *Insight* Intelektual : Pasien dapat melihat hubungan antara pola horizontal dan vertikal yang berbeda-beda, dan ia dapat melihatnya sebagai kasus khusus dari kasus secara umum.

Dalam Gestalt : pasien belajar dari insight dan pengalaman-pengalaman yang "*closure*" (O). Pecahan-pecahan kejadian/peristiwa menjadi satu ingatan yang utuh, dan diganti dengan pemolaan ulang atau *relearning*.

- b. *Insight* Emosional : Pasien memancarkan afek yang mempengaruhi insight intelektual seperti kelegaan, kecemasan, kesalahan, kebahagiaan, dan sebagainya.

Jika hanya insight intelektual yang diperoleh/dicapai, hasil terapinya hanya sedikit atau bahkan tidak memberi hasil (tidak berhasil) sebab pemolaan ulang aspek emosional merupakan hal yang penting dalam proses terapi (sebagai suatu proses belajar dalam istilah psikologis). Afek harus menjadi bagian dari keseluruhan pengalaman terapeutik.

4. *Working Through* (= tindak lanjut) :

Merupakan tahap selanjutnya dari *insight* baru, yaitu :

- a. Secara intelektual : Pasien sekarang menerapkan apa yang telah dipelajari agar mampu sesuai dengan berbagai situasi, yaitu : situasi-situasi lain yang mempunyai kesamaan penerapannya secara umum. Jika pada pola distorsi appersepsinya meliputi distorsi appersepsi pada pekerja, pasien, guru, analis dan ayahnya, maka disini pasien akan ingat dengan situasi-situasi yang melibatkan pamannya, perwira tinggi, kakak atau orang lain yang bereaksi sama.
- b. Secara emosional : Dalam situasi terapi psikoanalisa, dikenal adanya situasi *transference*, dimana pasien secara murni mentransfer pola perilaku emosionalnya dan menindaklanjuti terus.
- c. Secara perilaku : Di luar sesi terapi, pasien akan terus bertemu dengan situasi-situasi seperti yang telah didiskusikan dan situasi-situasi baru yang mirip dengan situasi yang telah diperiksa/diteliti dengan cermat.
Sementara itu pada situasi yang sebenarnya, pasien sadar dengan insight yang telah ia dapatkan. Di bawah pengaruh “mental set” yang baru, pasien bereaksi dengan cara yang berbeda pada situasi-situasi yang progresif (setelah mengoreksi situasi). Masalah-masalah baru yang muncul dianalisa ulang dan masalah-masalah dipecahkan

dengan tetap mengadakan penyesuaian diri dan penyesuaian ulang antara mental set dan realitas.

Proses *insight* dan aspek intelektual umum dalam “*working through*” terjadi secara *trial and error* dan *reward-punishment* untuk mencapai hasil akhir yang terbaik.

KESIMPULAN

Bab ini memberi pemahaman sebagai berikut :

Distorsi appersepsi merupakan suatu bentuk penyimpangan didalam memberikan makna pada suatu stimulus karena adanya pengaruh faktor-faktor dari dalam diri seperti : dorongan, kebutuhan, harapan, emosi, memori, kerangka berfikir dan sebagainya.

Distorsi apersepsi seringkali terjadi karena seseorang tidak menyadari bahwa dirinya “menginginkan” untuk memasukkan unsur subjektif pada kisah-kisah yang diceritakannya.

Ada beberapa bentuk distorsi appersepsi berdasarkan derajat distorsinya, yaitu : eksternalisasi, sensitisasi, *simple* proyeksi, dan proyeksi.

Pada persepsi kognitif murni (persepsi yang sesuai dengan yang ditangkap oleh indera manusia), kenyataannya, ada individu yang memasukkan unsur dalam dirinya sehingga terjadilah persepsi kognitif yang tidak lagi murni, seperti pada fenomena *Adaptive Behavior* dan *Expressive Behavior*.

Ada beberapa kasus yang mengandung distorsi appersepsi di dalamnya, antara lain : hipnosis, gejala massa, *transference*, psikosis, dan terapi (psikodinamik)

LATIHAN

1. Jelaskan apa itu distorsi appersepsi ? dan bagaimana terjadinya !
2. Jelaskan bentuk-bentuk distorsi appersepsi yang mungkin terjadi.
3. Jelaskan bagaimana fenomena *adaptive behavior* dan *expressive behavior* terjadi !
4. Jelaskan salah satu kasus yang mengandung distorsi appersepsi !

BAB IV

KONSEP dan FUNGSI KEPERIBADIAN dalam PSIKOLOGI PROYEKSI

Kemampuan Akhir Yang Direncanakan:
Setelah mempelajari bab ini, diharapkan mahasiswa mampu memahami konsep dan fungsi konsep kepribadian didalam memahami hasil pengukuran kepribadian

Seperti telah dijelaskan di bab awal, bab I, istilah proyeksi telah berkembang setelah pengenalan awal sebagai suatu bentuk defens mekanime. Perkembangan itu terjadi karena pemahaman yang lebih luas tentang proyeksi, bahwa proyeksi ternyata tidak hanya terjadi pada saat seseorang mengalami kecemasan. Kenyataannya, seseorang juga melakukan proyeksi pada saat tidak mengalami kecemasan.

Proyeksi yang dilakukan seseorang pada saat tidak dalam keadaan cemas tidak menggambarkan kecemasannya melainkan menggambarkan hal-hal dalam diri yang mendasari perilaku, yaitu kepribadiannya. Konsep ini yang mendasari pembuatan instrumen untuk mengetahui kepribadian seseorang.

Pembuatan instrumen pengukuran kepribadian biasanya dilatarbelakangi teori kepribadian - teori kepribadian yang sudah dikenal di bidang psikologi, sehingga didalam memahami hasil pengukuran kepribadian perlu memperhatikan konsep-konsep

kepribadian yang sesuai. Oleh karena itu, di bab ini akan dibahas konsep-konsep dan fungsi kepribadian yang dipakai di bidang psikologi proyeksi.

A. Konsep-konsep kepribadian

Dalam usaha memahami kepribadian, psikologi proyektif menunjukkan adanya beberapa kecenderungan tentang konseptualisasi perilaku dan kepribadian pada saat ini:

1. Kepribadian makin dipandang sebagai **suatu proses** daripada sekedar suatu koleksi atau kumpulan dari *trait-trait* yang relatif menetap yang digunakan individu dalam merespon stimulus. Konsep di atas menunjukkan kenyataan bahwa individu lambat laun mengalami dinamika (sebagai konsekuensi dari suatu proses). Akibatnya, gambaran yang diperoleh dari penerapan suatu kelompok tes-tes proyektif terhadap individu memungkinkan seorang analis hanya menggambarkan suatu *cross-section* dari keseluruhan proses kepribadian, yaitu penggambaran kepribadian secara keseluruhan untuk sementara waktu.

Hal ini berdampak pada penggunaan data-data proyektif. Dalam penggunaan data-data proyektif untuk interpretasi, seorang klinikus tidak hanya melihat suatu perilaku obyektif saja. Untuk sampai pada konsep tentang subyek, harus mencakup tentang sejarah hidup masa lalunya dan beberapa orientasinya di masa yang akan datang. Selain itu, perlu juga menyusun data-data konsep-konsepnya sesuai dengan teori kepribadian yang mampu memberi konsep-konsep dinamis.

2. Penelitian kepribadian dengan prosedur proyektif dianggap sebagai suatu proses yang selalu dipengaruhi oleh interaksi

antara subyek dengan lingkungan fisik dan sosialnya, dan juga oleh kondisi dan intensitas kebutuhannya.

Dalam psikologi proyektif, seorang analis hasil asesmen makin mengandalkan teori medan sebagai *frame of reference* yang tepat didalam mengolah data-data perilaku proyektif. Perilaku selalu dilihat sebagai suatu fungsi hubungan yang erat antara *person* dan situasi, seperti dijelaskan oleh psikolog gestalt dan psikoanalisis.

Konsep ini identik dengan pendapat yang mengatakan bahwa budaya dan pribadi saling berhubungan dan harus dianggap sebagai variabel-variabel yang saling tergantung.

3. Karena pengaruh pemikiran psikoanalisis, terdapat kecenderungan kuat dalam pembentukan 2 kelompok pengaruh tentang kepribadian yaitu dinamis (*field*) dan genetik (*historis & developmental*)

Konsep ini berdampak pada adanya peningkatan minat pada formulasi tentang gambaran kepribadian sebagai satu kesatuan (suatu keseluruhan). Selain itu, teknik-teknik proyektif tidak mengarah pada suatu formulasi lengkap tentang kepribadian secara keseluruhan, tetapi berusaha memberi suatu seri pernyataan yang bisa menggambarkan kepribadian yang bermanfaat.

Metode proyektif merupakan prosedur untuk meneliti beberapa variabel kepribadian dengan menggunakan instrumen yang tepat dan menahan kita untuk menempatkan individu pada kategori perilaku yang superfisial, misal, disini kita bisa mengetahui :

- taraf energinya
- inisiatifnya
- naik turunnya mood
- derajat kepercayaan dirinya
- pola fantasi erotiknya
- taraf aspirasinya

- kekuatan kesadarannya
- dilemanya
- inteligensinya
- kemampuannya yang menonjol
- ideologi politiknya
- dan sebagainya

4. Terdapat kecenderungan kuat untuk membentuk skema konseptual tentang formulasi yang tepat tentang kepribadian-kepribadian yang berbeda-beda yang dapat dibuat untuk tujuan klinis.

Hal ini terlihat terutama dalam psikologi proyektif, terdapat penekanan kebutuhan untuk menyusun suatu teori kepribadian yang makin komprehensif, koheren, dan bisa digunakan sehingga dianggap lebih memuaskan daripada hanya sekedar menjelaskan perilaku individu di masa lalu dan memprediksi perilaku individu di masa yang akan datang

B. Fungsi-fungsi kepribadian

Ada beberapa postulat/dalil tentang sifat konsep kepribadian yang bisa digunakan di bidang psikologi proyektif. Konsep kepribadian disini harus dilihat hanya sebagai suatu hipotesis yang bisa membantu psikolog proyektif menggunakan data dari tes-tes proyektif menjadi pola-pola yang berarti dan berguna didalam menginterpretasikan perilaku proyektif

Postulat-postulat tersebut sebagai berikut :

1. Kepribadian merupakan suatu sistem yang berfungsi pada diri individu sebagai suatu organisasi antara stimulus dan respon.

Hal ini berarti :

- a. Dalil ini menekankan pada kondisi dan sifat stimulus, dan menyatakan bahwa setiap stimulus mampu membangkitkan respon individu, dan ini terjadi melalui proses belajar individu.

- b. Stimulus yang dipelajari individu untuk direspon tergantung pada : keunikan, kebutuhan, nilai-nilai individual yang ada pada seseorang.

Stimulus yang memiliki kapasitas memuaskan kebutuhan individu cenderung bisa membangkitkan respon-respon, dan inilah salah satu fungsi kepribadian, sebagai suatu sistem yang berfungsi dalam diri individu antara stimulus dan respon, untuk merespon beberapa stimulus yang secara konsisten/konstan menerima seseorang, yang menuntun didalam mereduksi taraf motivasi lewat pemuasan kebutuhan-kebutuhan.

Seleksi stimulus yang akan direaksi individu diselesaikan dengan proses "*selective attention*". Proses menseleksi perhatian adalah suatu aktivitas mekanisme perseptual. Stimulus yang menimbulkan respon diseleksi yang selanjutnya akan menentukan kehidupan dan kesejahteraan individu. Proses seleksi perhatian merupakan aktivitas kepribadian yang menyebabkan individu menjadi sensitive terhadap stimulus yang mendukung kesejahteraan dan integritasnya dan menghindari stimulus yang tidak mendukung tujuan tersebut.

Selain itu individu juga mengembangkan "*selective inattention*", yaitu proses seleksi bukan karena mekanisme perseptual tetapi terjadi di luar kesadaran individu.

2. Kepribadian sebagai suatu organisasi yang sifatnya dinamis dan motivasional dalam karakter (watak), yang berfungsi menseleksi dan mengartikan stimulus, serta mengontrol dan mempunyai sifat memperbaiki respon.

Hal ini berarti :

- a. Kepribadian menentukan integritas dan keunikannya sebagai suatu sistem yang berfungsi (Allport)

b. Kepribadian merupakan variabel intervening dan sistem relativitas dalam formula S-R (ahli psikologi proyektif) Kepribadian sebagai suatu organisasi dinamis mempengaruhi proses stimulus dan respon, dan bertanggung jawab pada homeostasis psikologis yang terjadi pada perilaku.

Perilaku dapat dikatakan terganggu (tidak tercapai kondisi homeostasis psikologis), misal: saat kepribadian (sebagai suatu sistem atau organisasi dinamis dan motivasional) tak dapat merelatifkan hubungan stimulus dan respon. Konsekuensi hilangnya homeostasis ini adalah bahwa :

- a. Kecenderungan respon individu yang dulu lama/dahulu (yang telah dikuatkan lewat belajar), tak lagi berfungsi lebih lama lagi. Seseorang tak lagi dapat menyeleksi realitas stimulus fisik dan sosial yang harus direspon.
 - b. "*Lawfulness*" perilaku yang lalu hilang, dan individu harus mengganti dengan kecenderungan respon baru, yang seringkali tidak pas.
 - c. Pola respon baru pengganti menjadi *lawful*, dan dipahami sebagai kebutuhan-kebutuhan individu untuk menunjukkan integritas dan konsistensi dirinya pada basis baru.
3. Kepribadian adalah suatu konfigurasi.

Kepribadian terdiri dari variasi yang luas tentang fungsi-fungsi proses-proses psikologis, dan kita asumsikan bahwa formasi / bentuk kepribadian mengikuti hukum - hukum psikologis **gestalt** yang berlaku untuk perkembangan beberapa konfigurasi lain.

Tidak ada tes proyeksi yang dianggap dapat "mengukur" kepribadian total dan tidak ada "inventory kepribadian non-proyektif" yang dapat dianggap sebagai penilai kepribadian termasuk kekayaan organisasi dan differensiasinya

sebagai suatu proses. Malahan, relatif sedikit sektor konfigurasi kepribadian yang bisa dievaluasi dengan kombinasi semua instrumen, baik proyektif dan non-proyektif, yang dapat kita pakai saat ini.

Selama kepribadian dianggap sebagai suatu perluasan konfigurasi untuk sementara waktu, maka tugas evaluasi atau assesmen kepribadian merupakan suatu *prosedur* yang sangat *kompleks*, artinya : beberapa metode yang sifatnya mengevaluasi digunakan untuk memperoleh satu seri gambar-gambar *cross-sectional* yang berguna didalam membentuk satu seri kesimpulan tentang karakter *longitudinal* dari proses kepribadian.

Sifat kofigural dari kepribadian ini merupakan membenaran dari suatu pendekatan multi dimensi didalam menganalisa hasil yang dapat digambarkan dari beberapa prosedur proyektif. Tiap aspek konfigurasi yang disebut kepribadian harus dianggap sebagai : ekspresi satu-satunya dari total kepribadian atau ekspresi lain dari perilaku individu.

4. Pertumbuhan dan perkembangan kepribadian terletak pada diferensiasi dan integrasi.

Dalil ini menegaskan bahwa :

pertumbuhan dan perkembangan kepribadian tergantung pada 2 proses dasar yaitu *learning* dan maturasi

Kedua proses ini bertanggung jawab pada terbentuknya diferensiasi dan integrasi perilaku, yang memberi ciri pada proses kepribadian di tiap tahap perkembangannya.

5. Dalam pertumbuhan dan perkembangannya, kepribadian sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan dan faktor budaya dianggap sebagai faktor utama yang penting.

Dalil ini tidak mengingkari peran dan signifikansi faktor herediter sebagai penentu kepribadian, tetapi proporsinya menekankan bahwa pengaruh lingkungan terhadap kepribadian benar-benar mempengaruhi individu dalam usaha untuk mengorganisir pengalaman-pengalamannya dan untuk menuntun perilakunya ke arah pemuasan kebutuhan-kebutuhan uniknya secara lebih tepat.

Kelima dalil ini sangat berguna dalam psikologi proyektif, yaitu :

- a. sebagai "*Frame of Reference*" didalam berpikir tentang kepribadian.
- b. untuk membantu klinikus, yaitu : menjadikan hasil-hasil proyektif yang diberikan subyek menjadi data proyektif yang lebih memiliki arti.

Diterimanya beberapa hipotesa tentang sifat-sifat kepribadian mengharuskan ahli-ahli psikologi proyektif menggunakan bermacam-macam prosedur, baik proyektif maupun yang non-proyektif, didalam menggali kekayaan kepribadian.

KESIMPULAN

Proyeksi yang dilakukan seseorang pada saat tidak dalam keadaan cemas tidak menggambarkan kecemasannya melainkan meng-gambarkan hal-hal dalam diri yang mendasari perilaku, yaitu kepribadiannya. Konsep ini yang mendasari pembuatan instrumen untuk mengetahui kepribadian seseorang.

Pembuatan instrumen pengukuran kepribadian biasanya dilatarbelakangi teori kepribadian - teori kepribadian yang sudah dikenal di bidang psikologi, sehingga didalam memahami hasil

pengukuran kepribadian perlu memperhatikan konsep-konsep kepribadian yang sesuai.

Ada beberapa kecenderungan tentang konseptualisasi perilaku dan kepribadian pada saat ini: 1. Kepribadian makin dipandang sebagai suatu proses daripada sekedar suatu koleksi atau kumpulan dari *trait-trait* yang relatif menetap yang digunakan individu dalam merespon stimulus; 2. Kepribadian sebagai suatu organisasi yang sifatnya dinamis dan motivasional dalam karakter (watak), yang berfungsi menseleksi dan mengartikan stimulus, serta mengontrol dan mempunyai sifat memperbaiki respon; 3. Karena pengaruh pemikiran psikoanalisis, terdapat kecenderungan kuat dalam pembentukan 2 kelompok pengaruh tentang kepribadian yaitu dinamis (*field*) dan genetik (*historis & developmental*); 4. Terdapat kecenderungan kuat untuk membentuk skema konseptual tentang formulasi yang tepat tentang kepribadian-kepribadian yang berbeda-beda yang dapat dibuat untuk tujuan klinis.

Ada beberapa potulat/dalil tentang sifat konsep kepribadian yang bisa digunakan di bidang psikologi proyektif, terutama didalam menggunakan data dari tes-tes proyektif yang berguna didalam menginterpretasikan perilaku proyektif, yaitu: 1. Kepribadian merupakan suatu sistem yang berfungsi pada diri individu sebagai suatu organisasi antara stimulus dan respon; 2. Kepribadian sebagai suatu organisasi yang sifatnya dinamis dan motivasional dalam karakter (watak), yang berfungsi menseleksi dan mengartikan stimulus, serta mengontrol dan mempunyai sifat memperbaiki respon; 3. Kepribadian adalah suatu konfigurasi; 4. Pertumbuhan dan perkembangan kepribadian terletak pada diferensiasi dan integrasi; 5. Dalam pertumbuhan dan perkembangan-nya, kepribadian sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan dan faktor budaya dianggap sebagai faktor utama yang penting.

LATIHAN

1. Pemahaman yang bagaimana yang mendasari penggunaan proyeksi sebagai instrumen pengukuran kepribadian ?
2. Sebutkan konsep kepribadian yang paling sering digunakan saat ini !
3. Sebutkan postulat kepribadian yang bisa digunakan untuk memahami data-data proyektif

BAB V METODE PROYEKSI

Kemampuan Akhir Yang Direncanakan:
Setelah mempelajari bab ini, diharapkan mahasiswa mampu memahami metode proyeksi dalam

meng-ungkap kepribadian, dengan teknik proyektif beserta ciri-ciri, dan klasifikasi teknik proyektif.

Kita sudah sama-sama mengetahui bahwa selain sebagai suatu defensi mekanisme, konsep proyeksi juga digunakan pada metode proyeksi. Metode proyeksi merupakan cara yang digunakan untuk mengetahui berbagai aspek kepribadian seseorang dengan menggunakan *stimulus khusus* untuk mencerminkan kepribadian seseorang. Stimulus khusus yang digunakan berupa stimulus yang ambigu.

Metode ini berupa alat tes yang menggunakan teknik proyektif, artinya yang dalam mengungkap kepribadian menggunakan media atau materi sebagai tempat untuk memproyeksikan dorongan, perasaan, atau sentimen seseorang untuk mengetahui kepribadian seseorang.

Tes psikologi yang bertujuan mengungkap kepribadian menggunakan teknik proyektif, yang memiliki ciri-ciri khusus seperti yang akan dijelaskan di bawah. Selain itu, akan dijelaskan juga klasifikasi teknik proyektif yang ada.

A. Ciri-Ciri Teknik Proyektif

Saat menentukan alat untuk mengukur kepribadian, menjadi keharusan untuk memahami ciri-ciri proyektif utama yang harus dimiliki alat ukur kepribadian. Ada beberapa ciri utama dari teknik proyektif, yaitu :

1.	TUGAS	Tugasnya relatif tidak terstruktur, yaitu tugas-tugas yang memungkinkan munculnya variasi respon-respon yang hampir tidak terbatas.
2.	INSTRUKSI	Instruksi yang diberikan cenderung ber-sifat umum dan singkat, yang tujuannya adalah memungkinkan permainan fantasi individu secara bebas.
3.	HIPOTESIS	Hipotesis yang mendasari adalah bahwa cara individu mempersepsi dan meng-interpretasi materi tes atau menstruktur situasi itu akan mencerminkan aspek-aspek dasar dari fungsi psikologisnya.
4.	MATERI	Materi tes berfungsi sebagai sejenis sari-ngan, dimana responden memproyeksi-kan proses pemikirannya, kebutuhannya, kecemasannya, dan konflik khas mereka.
5.	INSTRUMEN	Instrumennya juga mempresentasikan prosedur tes yang disembunyikan, sehingga subyek jarang menyadari jenis interpretasi psikologis yang akan dibuat atas respon-respon mereka.
6.	PENDEKATAN	a. Pendekatannya merupakan pendekatan secara global terhadap asesmen kepribadian, artinya : perhatian di-fokuskan pada gambaran dari ke-seluruhan kepribadian dan bukannya pada pengukuran ciri-ciri yang terpisah.
		b. Pendekatannya merupakan teknik yang amat efektif untuk mengungkap aspek “tertutup”, “laten”, atau “tak sadar” dari kepribadian.

		<p>Implikasinya: semakin tak terstruktur suatu tes, semakin sensitif tes itu terhadap materi yang terselubung. Dengan asumsi bahwa semakin tak terstruktur atau semakin ambigu suatu stimulus, maka semakin kecil kemungkinan membangkitkan reaksi defensif responden.</p>
--	--	--

B. Klasifikasi Teknik Proyektif

Yang pertama dan terbaik mengadakan klasifikasi adalah : L.K. Frank, walaupun sebenarnya sudah ada orang yang melakukannya.

Ada beberapa macam Teknik Proyeksi :

1. TEKNIK KONSTITUTIF

Orang yang dites (*testee*) diminta membentuk struktur-struktur tertentu dari materi-materi atau obyek yang disediakan. Obyeknya belum terstruktur secara sempurna.

Misal : Tes Wartegg

2. TEKNIK KONSTRUKTIF

Orang yang dites (*testee*) diberi materi atau obyek-obyek dan diminta mengatur atau mengorganisir materi obyek tersebut sesuai dengan pandangan atau persepsi sendiri.

Bahan-bahannya nampak lebih kasar dibanding dengan konstitutif (bahan-bahannya berupa lempengan-lempengan plastik)

Misal : Mozaic Test

3. TEKNIK INTERPRETATIF

Testee ditunjukkan materi, dan diminta mempersepsikan atau mengartikan (arti tertentu) stimulus yang ada tersebut.

Misal : TAT, CAT, SSCT, Rorschach

4. TEKNIK KATARIK

Melalui tes proyeksi yang diberikan, individu dapat menyalurkan perasaan-perasaan atau emosi-emosinya sehingga terjadi proses kataris pada individu tersebut.

Misal : permainan peran seperti pada :

a. Sosiodrama, b. Psikodrama

Teknik ini akan membantu seseorang mengeluarkan atau mengekspresikan gambaran negatif tentang sesuatu yang direpres selama ini.

Misal : Tes Rorschach

KESIMPULAN

Metode proyeksi merupakan cara yang digunakan untuk mengetahui berbagai aspek kepribadian seseorang dengan menggunakan *stimulus khusus* untuk mencerminkan kepribadian seseorang.

Metode ini berupa alat tes yang menggunakan teknik proyektif, artinya yang dalam mengungkap kepribadian menggunakan media atau materi sebagai tempat untuk memproyeksikan dorongan, perasaan, atau sentimen seseorang.

Teknik proyektif memiliki ciri-ciri khusus dalam hal : tugas, instruksi, hipotesis, materi, instrumen, dan pendekatan teoritis di masing-masing tes.

Klasifikasi teknik proyektif terdiri dari : teknik konstitutif, teknik konstruktif, teknik interpretatif, teknik katartik.

LATIHAN

1. Jelaskan pengertian metode proyeksi !
2. Apa yang dimaksud dengan teknik proyektif ?
3. Sebutkan ciri-ciri teknik proyektif !
4. Bagaimana klasifikasi teknik proyektif yang ada ?

BAB VII TES-TES PROYEKSI

Kemampuan Akhir Yang Direncanakan:

Setelah mempelajari bab ini, diharapkan mahasiswa mampu memahami macam macam tes proyeksi dengan unsur proyeksi didalamnya

Disebut demikian, karena tes-tes, yang akan di bahas dalam bab ini, membantu mengungkap kondisi kepribadian melalui proyeksi. Proses proyeksi sama seperti saat seseorang memproyeksikan suatu gambar dari suatu film ke layar. Gambar di layar mencerminkan gambar yang ada di film melalui media alat yang berfungsi sebagai proyektor.

Prinsip proyeksi juga berlaku pada perilaku manusia. Apa yang dikatakan, diekspresikan, atau dilakukan oleh seseorang mencerminkan apa yang ada di dalam dirinya, seperti dorongan, perasaan dan sentimen seseorang melalui suatu media, dan proses tersebut terjadi tanpa disadari oleh yang bersangkutan. Media yang berfungsi sebagai proyektor tersebut adalah tes-tes proyeksi

Tes proyeksi adalah alat ukur (tes) kepribadian yang menggunakan teknik proyektif, artinya yang dalam mengungkap kepribadian menggunakan media atau materi sebagai tempat untuk memproyeksikan dorongan, perasaan, atau sentimen seseorang.

Tes proyeksi memiliki ciri-ciri khusus, yang memungkinkan bisa berfungsi sebagai media atau proyektor yang bisa mengungkap kepribadian. Ciri-ciri khusus yang ada pada masing-masing tes proyeksi adalah :

1. Mempunyai media khusus untuk proyeksi.
2. Mempunyai sifat polivalensi atau banyak mengandung nilai.
3. Rangsangannya bersifat tidak terstruktur
4. Pendekatannya holistik.
5. Tes yang tersamar (tidak bisa ditebak).

A. Penggolongan Tes Proyeksi

Secara garis besar tes-tes proyektif dapat dipilah menjadi 2 (dua) kelompok :

1. Tes Proyeksi Verbal

Tes proyektif yang termasuk dalam golongan ini materinya maupun reaksi subyek dan instruksinya menggunakan bahasa, sehingga dalam tes ini dituntut suatu kemampuan bahasa.

Tes yang termasuk kelompok ini antara lain : EEPS, SSCT, MMPI, 16 PF, Kuder, Study of Value.

2. Tes Proyeksi Non Verbal

Tes proyektif yang termasuk dalam golongan ini memakai bahasa hanya instruksinya saja, tetapi stimulusnya bisa berupa gambar cerita, bercak tinta, atau goresan tangan. Kemampuan bahasa subyek didalam mereaksi rangsang yang disajikan tidak dituntut.

Tes jenis ini lebih luas penggunaannya karena dapat dikenakan pada hampir setiap orang.

Tes yang termasuk kelompok ini antara lain : TAT, Rorschach, Tes Grafis, Tes Wartegg.

B. Macam-Macam Tes Proyeksi

Berikut akan dideskripsi beberapa macam tes proyeksi dengan menunjukkan ciri proyektif yang ada pada masing-masing tes, sehingga bisa mengungkap aspek-aspek kepribadian. Aspek kepribadian yang terungkap berbeda-beda, tergantung seberapa banyak ciri-ciri proyektif yang ada pada masing-masing tes tersebut. Deskripsi masing-masing tes antara lain akan meliputi penjelasan yang mewakili ciri-ciri proyeksi tes, bentuk (materi) tes, tujuan tes, dan administrasi tes secara garis besarnya.

1. *Edward Personality Preference Schedule* (EPPS)

a. Pengantar

Tes Edwards Personal Preference Schedule (EPPS) adalah tes kepribadian yang diciptakan oleh Allen L. Edwards (1953), yang diturunkan dari teori H.A. Murray yang mengukur tingkat individu dalam 15 kebutuhan dan motivasi umum yang ada pada diri seseorang.

Penekanan pada aspek kebutuhan didasarkan pada :

1. Teori Kepribadian (Allport), terutama pada konsep yang menyatakan bahwa pola insting dan harapan individual muncul dari id & super ego, atau keinginan & kebutuhan.
2. Teori Kebutuhan (Murray), bahwa kebutuhan (*need*) adalah konstruk mengenai kekuatan di bagian otak yang mengorganisir berbagai proses seperti persepsi, berfikir, dan berbuat untuk mengubah kondisi yang ada dan tidak memuaskan. Konsep lainnya menyebutkan bahwa kebutuhan dianggap mendasari individu memandang sesuatu, berpikir, dan berperilaku. Hal ini berarti suatu kebutuhan akan timbul jika individu merasakan adanya sesuatu yang kurang, dan termotivasi untuk segera memenuhinya. Kebutuhan merupakan potensi atau kesiapan untuk merespon dengan cara tertentu. Kepribadian merupakan refleksi dari perilaku yang dikendalikan oleh kebutuhan.

b. Materi Tes

Materi tes berupa buku soal dan lembar jawaban yang terpisah. EPPS terdiri atas 225 soal. Jumlah soal tersebut berasal dari masing-masing need dibuat sebanyak 9 pertanyaan yang kemudian dipasang-pasangkan dari variabel *need* yang satu dengan pertanyaan dari *need* yang lain, sehingga diperoleh 210 pasang pertanyaan. Untuk melihat konsistensi jawaban-jawaban

subyek ditambahkan 15 pasang pertanyaan lagi sebagai pengulangan dari pasangan-pasangan yang telah ada. Tujuannya adalah untuk mengetahui kesungguhan atau keajegan testee dalam mengerjakan tes. Bila ajeg dapat dikatakan bahwa testee bersungguh-sungguh dalam mengerjakan dan menjadi valid untuk diskor. Standar keajegan pengerjaan EPPS adalah 14, namun di Indonesia keajegan atau konsistensi 9 sudah dapat dikatakan valid untuk diskor.

c. Tujuan Penggunaan

Latar belakang awalnya adalah untuk konseling dan orientasinya adalah untuk orang-orang yang normal. Selanjutnya, EPPS merupakan tes yang hanya digunakan untuk mengetahui tipe-tipe motivasi, kebutuhan dan kesukaan pribadi.

Kelima belas *need* (kebutuhan) yang diungkap dari EPPS :

1. *Need for achievement* (ach) yaitu kebutuhan untuk berprestasi dan menghadapi tantangan.
2. *Need for deference* (deff) yaitu kebutuhan untuk mengambil posisi mengalah dan merasa kurang mampu.
3. *Need for order* (ord) yaitu kebutuhan untuk melakukan segala sesuatu dengan teratur.
4. *Need for exhibition* (exh) yaitu kebutuhan untuk menonjolkan diri, dipujim dan pamer.
5. *Need for autonomy* (aut) yaitu kebutuhan untuk tidak tergantung pada orang lain.
6. *Need for affiliation* (aff) yaitu kebutuhan untuk bergabung dengan orang lain.
7. *Need for intraception* (int) yaitu kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan pandangan dan perasaan orang lain.

8. *Need for succorence* (suc) yaitu kebutuhan untuk mendapatkan perhatian yang lebih dari orang lain.
9. *Need for dominance* (dom) yaitu kebutuhan untuk lebih menang atas orang lain.
10. *Need for abasement* (aba) yaitu kebutuhan untuk selalu merasa kurang mampu atau merasa bersalah.
11. *Need for nurturance* (nur) yaitu kebutuhan untuk menolong orang lain.
12. *Need for change* (chg) yaitu kebutuhan untuk merasakan sesuatu yang baru.
13. *Need for endurance* (end) yaitu kebutuhan untuk melakukan segala sesuatu sampai tuntas atau selesai.
14. *Need for heterosexuality* (het) yaitu kebutuhan untuk berhubungan dengan jenis kelamin lain.
15. *Need for aggression* (agg) yaitu kebutuhan untuk menentang atau menyerang orang lain baik dalam pandangan maupun tindakan.

Dalam dunia kerja tes EPPS ini dipergunakan untuk mengetahui karakter masing-masing karyawan (juga calon karyawan), sehingga perusahaan dapat menempatkannya pada bidang yang tepat agar kelebihan dan kemampuannya dapat dioptimalkan.

d. Administrasi Tes

Tugas testee adalah memilih satu pernyataan dari pasangan-pasangan pernyataan yang disajikan yang cocok atau sesuai dengan dirinya.

Tes EPPS sebagaimana tes-tes kepribadian pada umumnya dikategorikan sebagai *power test* yaitu tes yang tidak dibatasi waktu dalam pengerjaannya. Jadi penekannya pada penyelesaian tugas, bukan waktunya. Dengan demikian dalam mengerjakan tes EPPS semua item harus dijawab. Apabila ada satu item saja yang terlewatkan maka interpretasi secara akurat tidak dapat

dilakukan. Berdasarkan pengalaman, waktu untuk mengerjakan tes ini berkisar 1 ½ sampai 2 jam (untuk maksimal pendidikan sma). Untuk tingkat sarjana dibatasi waktu disediakan antara 40-60 menit. Pembatasan waktu tidak mutlak diberikan dengan tujuan agar subyek bisa mengerjakan tes ini dengan teliti dan lengkap tanpa ada yang terlampaui.

Dalam menjawab item-item EPPS testee memiliki kecenderungan untuk melakukan *press*. Oleh karena itu, untuk menyiasati hal ini Edward berusaha membuat pasangan-pasangan pernyataanimbang jumlahnya antara yang mengandung *press* dengan yang tidak.

Dari EPPS akan dihasilkan suatu profil need seseorang. Dengan yang lain bisa dibandingkan dalam hal keseluruhan profil need, bukan setiap need-nya. Membandingkan setiap need dari seseorang hanya boleh dilakukan bila bersifat kelompok. Tes EPPS dapat diberikan secara individual maupun klasikal.

2. *Minnesota Multiphasic Personality Inventory* (MMPI)

a. Pengantar

MMPI terbentuk pada tahun 1930-an oleh Starke R. Hathaway dan J. Charnley McKinley. MMPI pada awalnya diterbitkan sebagai rangkaian artikel tentang MMPI yang berfungsi sebagai alat bantu proses diagnosis psikiatri. Kemudian, pada tahun 1960-an, MMPI dipandang tes kepribadian terkemuka dan bisa digunakan pada subyek-subyek normal.

b. Materi tes

Tes MMPI adalah sebuah alat tes inventori yang berisi 556 pernyataan. Ke 556 pernyataan tersebut harus direspon testee dengan option jawaban “ya” dan “tidak” sesuai dengan keadaan yang ada pada dirinya.

MMPI telah direvisi dan disusun ulang menjadi dua versi yang berbeda, **MMPI-2**, dan **MMPI-A**.

1. MMPI-2 (*Minnesota Multiphasic Personality Inventory-2*).

Butir-butir soal MMPI-2 terdiri dari 567 pernyataan afirmatif yang ditanggapi peserta tes dalam bentuk jawaban “benar” atau “salah”. Soal pertama sebanyak 370 butir, pada dasarnya sama dengan butir-butir soal pada MMPI, kecuali dalam hal perubahan editorial dan pengaturan kembali.

MMPI-2 menyediakan semua respons yang dibutuhkan untuk memberi skor 10 skala “klinis” yang asli dan tiga skala “validitas”, 197 butir soal tersisa (107 di antaranya baru) diperlukan untuk menskor seluruh komplemen yang terdiri dari 104 validitas baru, yang direvisi dan dipertahankan, serta skala dan sub skala suplementer yang membangun inventori secara lengkap. Dahstrom telah mempersiapkan suplemen manual yang menyediakan semua informasi yang perlu untuk membandingkan butir-butir soal MMPI-2 dengan butir-butir soal asli.

2. MMPI-A (*Minnesota Multiphasic Personality Inventory-Adolescent*)

MMPI-A adalah bentuk baru yang dikembangkan secara spesifik untuk digunakan pada remaja.

MMPI-A memuat hampir semua segi MMPI dan MMPI-2, mencakup 13 skala dasar, namun ada pengurangan panjang keseluruhan inventori menjadi hanya 478 butir soal. MMPI-A memasukkan butir-butir soal yang relevan dengan remaja,

seperti masalah sekolah dan keluarga, dan di atas segala-galanya persyaratan norma kecocokan usia.

Dalam perkembangannya maju sejalan dengan MMPI-2 dan MMPI-A, yaitu dilakukan komputerisasi prosedur untuk administrasi, penentuan skor dan interpretasi inventori, serta pengembangan penerjemahan instrumen ke dalam berbagai bahasa. (Roper, Ben-Porath dan Butcher, 1991, 1995).

c. Tujuan Penggunaan

Ada perkembangan didalam tujuan penggunaan MMPI :

1. Pada tahun 1940-an untuk berfungsi sebagai alat bantu dalam proses diagnosis psikiatris.
2. Pada tahun 1960-an, MMPI dipandang sebagai tes kepribadian terkemuka dan lebih digunakan pada subjek-subjek yang normal dalam lingkungan konseling, pekerjaan, medis, militer, dan forensik.
3. Tujuannya adalah untuk mengetahui kepribadian seseorang, terutama gangguan-gangguan psikologis yang ada di dalam diri seseorang, seperti gangguan anti sosial, gangguan seksual, gangguan depresi, dan sebagainya.
4. Kegunaan dari tes MMPI adalah untuk menangani kasus-kasus klinis. Kecenderungan-kecenderungan klinis yang diungkap antara lain :
 1. Hypochondria
 2. Depresi
 3. Histeria
 4. Psikopat
 5. Psikoastenia
 6. Schizoprenia
 7. Hypomania
 8. Femininitas dan Maskulinitas

5. Selain penggunaan secara klinis, alat ini bisa juga digunakan untuk melihat gambaran untuk kepribadian terutama dinamika psikologis yang terkait dengan aspek kesehatan jiwa secara umum. Dari dulu sudah diakui akurat sebagai fit and proper test (oleh psikiater) untuk klien yang akan menduduki jabatan, termasuk calon presiden RI yang dilakukan oleh psikiater dari RSPAD
6. Secara umum MMPI/MMPI-2 dapat digunakan untuk:
 - a. Evaluasi pasien gangguan jiwa untuk membantu status kesehatan mentalnya.
 - b. Alat menilai simptom untuk menentukan perawatan yang sesuai.
 - c. Alat menilai pasien untuk melakukan perencanaan pe-rawatan.
 - d. Evaluasi efek dari perawatan atau terapi.
 - e. Alat penelitian epidemiologi menggunakan kriteria kepri-badian.
 - f. Alat penilai kepribadian untuk posisi publik seperti polisi, tentara, pilot, pemadam kebakaran, calon bupati-gubernur-presiden, pejabat lain dan jabatan-jabatan lain yang penting untuk dilihat kesehatan jiwanya.
 - g. Alat penelitian psikologi terutama menentukan perbedaan kriteria kepribadian.
 - h. Alat penelitian genetika kepribadian.
 - i. Alat penelitian dengan konteks budaya yang berbeda.
 - j. Evaluasi kesehatan mental orang tua.
 - k. Evaluasi kesehatan mental tersangka (alat forensik kesehatan mental).

d. Administrasi tes

Tugas testi adalah memberikan pendapat apakah setiap pernyataan atau item benar atau mendekati kebenaran, salah atau mendekati kesalahan, atau tidak dapat digolongkan benar/salah :

1. MMPI-2 dapat diadministrasikan pada orang yang berumur 16 tahun keatas dengan tingkat kemampuan membaca kelas delapan (kelas 2 SMP).
2. Akan tetapi opsi yang lebih baik untuk individu yang berumur antara 14 sampai 18 tahun adalah dengan meminta mereka mengerjakan MMPI-A.

Waktu penyelesaian total untuk :

1. MMPI-2 seharusnya kira-kira 90 menit.
2. MMPI-A biasanya membutuhkan waktu 60 menit.
3. Jika klien menyelesaikan dalam waktu kurang dari 60 menit, seharusnya dicurigai bahwa profil itu tidak valid, ada kepribadian implusif, atau keduanya.
4. Jika dibutuhkan waktu 2 jam atau lebih untuk MMPI-2 atau 1,5 jam atau lebih untuk MMPI-A, kemungkinan adanya gangguan psikologis berat khususnya depresi atau psikosis berat, tidak mampu memutuskan, IQ dibawah rata-rata atau kemampuan membaca yang buruk akibat latar belakang pendidikan yang tidak adekuat, hendaya serebral.

Secara khusus, tester seharusnya menjelaskan kepada klien alasan pengesanan dan bagaimana hasilnya akan digunakan.

Tes itu dirancang untuk menentukan apakah seseorang menampilkan dirinya sendiri dengan cara yang positif, tetapi tidak realistis atau menunjukkan gangguannya secara berlebih-lebihan. Jadi, strategi yang terbaik adalah meminta testi untuk menjawab jujur dan sejelas mungkin.

3. *Sach Sentence Completion Test* (SSCT)

a. Pengantar

Tes ini dibuat oleh Joseph M. Sacks, Sidney Levy dan beberapa psikolog lainnya dari New York Veterans Administration Mental Hygiene Service.

SSCT (*Sach Sentence Completion Test*) adalah suatu teknik proyeksi yang digunakan untuk mengungkap dinamika kepribadian, yang dapat menampakkan diri individu dalam hubungan interpersonal dan dalam interpretasi terhadap lingkungan.

b. Materi tes

Tes ini berbentuk kalimat-kalimat tidak sempurna yang harus dilengkapi oleh testee, sehingga menjadi kalimat yang utuh (*completion task*). Kalimat-kalimat tidak sempurna (*incomplete sentences*) dapat merangsang seseorang untuk memproyeksikan keadaan atau isi psikisnya sesuai dengan rangsang yang terdapat atau berkaitan dengan isi kalimat tersebut (*aufferderungs character*). Itemnya berjumlah 60, berbentuk kalimat belum selesai dan harus diselesaikan oleh testee.

Dari respon testi akan dapat diketahui adanya hambatan sosial dari individu dengan "*Agent Of Relation*"nya, yaitu kelompok atau situasi yang memiliki relasi dengan kehidupan individu.

Area-area masalah kepribadian, yang meliputi sikap individu terhadap 4 area *individual adjustment*, dan dirinci menjadi 15 *agent* penyesuaian di area :

1. Keluarga (serangkaian sikap terhadap ibu, ayah dan unit keluarga)
 - (1). Ibu : 14, 29, 44, 59 ;
 - (2) Ayah : 1, 16, 31, 46 ;
 - (3) Kehidupan keluarga : 12, 27, 42, 57 ;

2. Seks (sikap terhadap wanita dan hubungan antar lawan jenis atau heteroseksual)
 - (4) Wanita : 10, 25, 40, 55 ;
 - (5) Hubungan heteroseksual : 11, 26, 41, 56 ;
3. Hubungan antara manusia (sikap terhadap teman & kenalan, atasan atau bawahan, dan sejawat di sekolah, kantor atau di tempat kuliah)
 - (6) Teman dan kenalan : 8, 23, 38, 53 ;
 - (7) Pimpinan/atasan : 6, 21, 36, 51 ;
 - (8) Bawahan : 4, 19, 34, 48 ;
 - (9) Teman sekerja : 13, 28, 43, 58
4. Konsep diri (ketakutan, perasaan bersalah, sikap seseorang terhadap kemampuannya, terhadap masa lalu, masa depan, cita-cita/tujuan hidup).
 - (10) Ketakutan-ketakutan : 7, 22, 37, 52 ;
 - (11) Rasa bersalah : 15, 30, 45, 60 ;
 - (12) Kemampuan diri sendiri : 2, 17, 32, 47 ;
 - (13) Masa lalu : 9, 24, 39, 54 ;
 - (14) Masa depan : 5, 20, 35, 50 ;
 - (15) Cita-cita : 3, 18, 33, 49.

c. Tujuan Penggunaan

Tes ini biasanya digunakan untuk orang dewasa dan bertujuan untuk

1. Mengetahui *individual adjustment* dan struktur kepribadian.

Asesmen kepribadian melalui proyeksi sikap individu terhadap masalah tersebut akan diperoleh:

 - a. Gambaran sikap individu terhadap hal-hal yang penting yang berkaitan dengan penyesuaian dirinya (hubungan masing-masing daerah sikap).

- b. Gambaran keadaan psikis dalam dirinya atau kepribadiannya (kemampuan berfikir terhadap realita, keadaan emosi, cara menyelesaikan konflik, dll)
- c. Gambaran konflik atau masalah-masalah yang dialami menyangkut penyesuaian diri (*individual Adjustment*).

Untuk mengetahui tingkat permasalahan testee, maka digunakan penilaian kuantitatif (*judgement*), yaitu :

Skor 2 (sangat terganggu) : skor ini diberikan pada pernyataan yang menggambarkan bahwa testee sangat tertekan, menunjukkan gangguan berat, dan membutuhkan pertolongan untuk mengolah konflik / terapi, perlu bantuan seorang terapis.

Skor 1 (cukup terganggu) : skor ini diberikan pada pernyataan yang menggambarkan testee mengalami gangguan atau konflik tetapi masih dapat menyelesaikan konflik yang dialaminya tanpa bantuan luar atau terapis.

Skor 0 (tidak terganggu), skor ini diberikan pada pernyataan testee yang menggambarkan testee tidak merasa tertekan, tidak mengalami gangguan dalam daerah sikap tersebut.

Skor X (tidak dapat diidentifikasi), skor ini diberikan pada pernyataan testee yang tidak dapat diidentifikasi karena kalimat tidak lengkap, tidak ada jawaban, atau tidak cukup bukti adanya gangguan dalam daerah sikap tersebut.

- d. Dalam kaca mata klinis, dapat menampakkan suatu gangguan sehingga tes ini bermanfaat untuk terapi. Kadang-kadang testi menggunakan tes SSCT sebagai ventilasi untuk katarsis, yaitu mengungkapkan hal-hal yang sukar diungkap secara oral.

- e. Lebih sering digunakan sebagai *pre-test*. SSCT dapat di-gunakan sebagai bahan awal suatu wawancara eksploratif lebih dalam (jika waktunya cukup kita bisa menanyakan per-item).

d. Administrasi tes

Dalam tes ini, testi diinstruksikan untuk melengkapi kalimat-kalimat tidak sempurna, sehingga menjadi kalimat yang utuh (*completion task*).

Semua kalimat yang telah dilengkapi tidak ada yang salah. Jika ada item yang tidak dijawab atau dianggap sukar, maka lompat saja namun jangan lupa untuk memberi tanda. Tester dapat melakukan *inquiry* terutama untuk kalimat-kalimat yang *interpretable*.

Tes ini dapat dilakukan secara individu atau kelompok. Pelaksanaannya biasanya berlangsung antara 20-40 menit, tapi untuk klinis normal 1 jam, juga klasikal biasanya 1 jam.

4. Sixteen Personality Factors (16 PF)

a. Pengantar

Tes jenis PF 16 (*Personality Factor Sixteen*) dikembangkan oleh Raymond B. Cattell berdasarkan teori *Trait*-nya, yang menjelaskan bahwa kepribadian merupakan struktur *traits* yg kompleks terdiferensiasi, yg banyak didasari oleh susunan sifat – sifat dan disebut sbg *dynamic traits*.

Tahun 1946, Raymond B Cattell menggunakan teknologi komputer untuk menganalisa daftar 4500 kata dari Allport-Odbert yang menjelaskan kepribadian yang sifatnya terlihat dan permanen, kemudian mengorganisasikannya kedalam 181 *clusters* dan meminta subjek untuk menilai orang yang mereka kenal dengan *clusters* sifat tersebut. Dengan analisis faktor, Cattell

menemukan 12 faktor, dan menambah 4 faktor lain yang menurutnya seharusnya muncul. Tes 16 PF diterbitkan oleh institute for personality an ability (IPAT) di tahun 1972. Dengan dasar 16 faktor tadi, Cattell menyusun *Sixteen Personality Factors Questionnaire*. Tahun 1972, 16 PF *Questionnaire* diadaptasi menjadi 16 PF.

b. Materi tes

Tes 16 PF ini tersedia dalam hanya satu bentuk, dan terdiri dari 185 butir soal. 16 PF ini telah dinormalkan kembali pada tahun 1990 dalam kaitanya dengan Jenis kelamin, Ras, Distribusi usia dan Pendidikan.

Bentuk dari tes 16 PF adalah:

1. Form A, B, C, dan D untuk subjek normal.
Form A paralel dengan B, dengan jumlah soal 187 butir. Form ini digunakan untuk usia mulai dari 16 tahun, pendidikan akademis minimal sekolah menengah.
Form C paralel dengan D dengan jumlah soal 105 butir, digunakan untuk usia 16 tahun ke atas, dengan pendidikan SLTA.
2. Form E dan F.
Form E paralel dengan F, digunakan untuk subjek dewasa yang mengalami kesukaran, hambatan dalam pendidikan atau membaca.
3. Tes bentuk C digunakan untuk pekerja, individu dewasa normal, dan individu berpendidikan formal. Tes 16 PF yang ada di Indonesia adalah 16 PF bentuk C
4. *Clinical Analysis Questionnaire* (CAQ) utk kasus klinis

Ada juga tes yang serumpun dan diperuntukkan bagi usia yg lebih muda yaitu :

- a. *High School Personality Questionnaire* (HSPQ): 12 – 16 tahun
- b. *Children Personality Questionnaire* (CPQ) : 8 – 12 tahun

c. *Early School Personality Questionnaire* (ESPQ) : 6 – 8 tahun

c. Tujuan Penggunaan

Alat tes PF 16 digunakan untuk mengukur kemampuan mental dan juga guna menghasilkan penelitian yang lebih cermat berdasarkan kepada aspek kepribadian yang normal.

Tes 16 PF sering digunakan di berbagai bidang, seperti di bidang industri untuk *recruitment*, promosi dan *training*, hingga pada penelitian tentang sosial, militer, hingga proses penuaan. Sedangkan untuk kasus klinis dianjurkan untuk memakai tes *Clinical Anlysis Questionnaire* (CAQ) diciptakan oleh penulis yang sama dan di terbitkan oleh IPAT juga.

d. Administrasi tes

Pada tes ini, testi akan menghadapi 105 buah pertanyaan dengan tiga kemungkinan jawaban untuk dipilih, sesuai dengan kenyataan yang ada pada diri sendiri secara jujur.

Dalam menjawab pertanyaan ini, testi diminta berusaha untuk memilih salah satu kemungkinan jawaban kiri (jawaban a) atau kanan (jawaban c). Hanya alau testi benarbenar merasa ragu-ragu, testi diperboleh memilih jawaban yang di tengah (jawaban b).

5. PAPIKOSTIK

a. Pengantar

Tes PAPI kostik dibuat oleh guru besar psikologi industri asal Massachusetts, Amerika Dr. Max Martin Kostick pada awal tahun 1960an. Tujuan awal Kostick adalah untuk mendesain suatu instrumen yang :

1. Mempunyai dasar teoritis yang kuat
2. Administrasinya sederhana, lengkap dan berhasil
3. Dapat digunakan oleh non-psychologists
4. Menghindari penafsiran dan istilah-istilah klinis
5. Mencakup aspek kepribadian yang relevan dengan tempat kerja secara lengkap
6. Bisa menjadi alat utama dalam diskusi dan konseling.

Landasan teori yang digunakan tes ini mengacu pada dimensi temperamen dari Thurstone, pikiran Edwards, dan Schulz berakar pada konsep Murray. Dasar pemikiran untuk desain dan formulasi PAPI sebagai suatu asesmen yang mengukur kecenderungan (*need/kebutuhan*) dan persepsi (*role/peran*) adalah didasarkan pada teori *need-press* Murray.

Alat ini menjabarkan kepribadian dalam 20 aspek yang masing-masing mewakili *need* atau *role* tertentu. Tinggi rendahnya *need* atau *role* tertentu mempunyai arti yang spesifik.

Konfigurasi yang diperoleh adalah gambaran dari pilihan testee yang bermuatan *need* atau *role* dan dibandingkan dengan *need* atau *role* lain dalam keseluruhan sistem kepribadian berdasarkan persepsi testee atas dirinya sendiri

Ada 2 macam papikostik :

1. PAPI – I

Sifatnya *ipsative*, mengukur dan membandingkan atribut dalam diri individu. Tidak boleh digunakan untuk membanding-bandingkan satu individu dengan individu lain. Hanya digunakan untuk tujuan memahami seseorang, bukan untuk membuat judgement yang akan dibandingkan dengan orang lain.

2. PAPI – N

c. Materi tes

PAPI-I terdiri dari 90 soal, berupa 180 pernyataan yang dipasangkan dalam *format forced choice*. 45 pasang pernyataan digunakan untuk menilai *Roles* and 45 pasang pernyataan digunakan untuk menilai *Needs*. PAPI-N bersifat *normative*.

Pernyataan dalam tes PAPI-I mengungkap :

(1) 10 *need scales* yang :

- Dinyatakan dalam pernyataan yang diinginkan / disukai, misalnya : “ Aku suka melakukan hal-hal baru “
- Mengukur pilihan individu untuk bertindak dengan cara tertentu berdasarkan apa yang telah terjadi (pilihannya merupakan perkiraan kecenderungan umum).
- Faktor penentu pilihan jawaban adalah perilaku internal, yang bertujuan untuk mendapat *need satisfaction* dan menghindari *need frustration*.
- 10 skala *need* :
 1. *Need to control others* (P)
 2. *Need for rules and supervision* (W)
 3. *Need for change* (Z)
 4. *Need to finish a task* (N)
 5. *Need to be noticed* (X)
 6. *Need to belong to groups* (B)
 7. *Need to relate closely to individuals* (O)
 8. *Need to be forceful* (K)
 9. *Need to achieve* (A)
 10. *Need to be supportive* (F)

(2) 10 *role scales* yang :

- Dinyatakan dalam pernyataan persepsi, misalnya “Saya selalu fokus pada langkah-langkah yang akan dilakukan/ masa depan”
- Mengukur persepsi kita mengenai perilaku kita dalam situasi kerja

- Faktor penentu perilaku adalah pengaruh eksternal
- Melibatkan karakteristik 'situational' yang mendesak kita untuk bertindak dengan cara tertentu, mencerminkan kultur organisasi, tuntutan peran kerja, gaya manajemen seorang atasan, dan lain-lain, juga pengalaman di luar lingkungan kerja.
- Tidak mengukur psychological state
- 10 skala *role* :
 1. *Leadership role* (L)
 2. *Organized type* (C)
 3. *Attention to detail* (D)
 4. *Conceptual thinker* (R)
 5. *Social harmonizer* (S)
 6. *Ease in decision making* (I)
 7. *Work pace* (T)
 8. *Emotional restraint* (E)
 9. *Role of the hard worker* (G)
 10. *Integrative planner* (H)

d. Tujuan Penggunaan

PAPI adalah suatu inventori pilihan pekerjaan, yang bertujuan :

1. Alat ini menguji gaya pribadi individu di tempat kerja sebagai hasil dari kebutuhan dan kepercayaan mereka di dalam menyelesaikan peran yang berbeda.
2. Alat ini meneliti motivator, gaya kepemimpinan, level energi, lingkungan sosial, gaya pekerjaan, temperamen dan hubungan dengan atasan

PAPI-I cocok untuk situasi asesmen yang tidak membutuhkan perbandingan *judgment* dan situasi dimana individu lebih suka menampilkan diri mereka sendiri seperti : *pengembangan karir*, *pengembangan pribadi*, *coaching* dan *mentoring*, konseling,

diagnosa masalah dalam kerja, meningkatkan *performance* kerja, identifikasi kebutuhan *training*, *team building*.

PAPI – N sesuai untuk situasi asesmen yang perlu *judgment* untuk membandingkan individu satu dengan lainnya. Individu akan melihat keuntungan menampilkan diri mereka sebaik-baiknya seperti untuk keperluan pemilihan kandidat untuk suatu kedudukan, atau mencocokkan kandidat dengan *template* untuk pekerjaan tertentu. Alat ini terutama didesain untuk digunakan oleh para manajer, staff teknis senior, penyelia pekerjaan kantor dan *trainee* pasca sarjana.

Ada 7 aspek yang diukur, yang masing-masing aspek terdiri atas bagian-bagian yaitu:

1. *followership* yang terdiri atas bagian F dan W
2. *work direction* yang terdiri atas bagian N, G, dan A
3. *leadership* yang terdiri atas bagian L, P dan I
4. *activity* yang terdiri atas bagian T dan V
5. *social nature* yang terdiri atas bagian X, S, B, dan O

6. *workstyle* yang terdiri atas bagian R, D, dan C
7. *temperament* yang terdiri atas bagian Z, E dan K.

d. Administrasi tes

PAPI-N:

Subyek diminta memberi tanda sejauh mana mereka setuju atau tidak setuju dengan pernyataan dalam *rating scale 7*.

PAPI-I:

Masing-masing item terdiri atas dua pernyataan (A dan B).

1. Subjek diminta untuk memilih satu diantara pernyataan tersebut yang sesuai dengan dirinya, dan bukan memilih yang dianggap umum atau wajar oleh masyarakat.

2. Apabila subjek memilih pernyataan A, subjek diminta untuk melingkari tanda panah yang ada diatas nomor item pada lembar jawaban.
3. Apabila subjek memilih pernyataan B, subjek diminta untuk melingkari tanda panah yang ada dibawah nomor item pada lembar jawaban.
4. Tidak ada batasan waktu, tapi biasanya dapat diselesaikan dalam 25-35 menit.
5. Skor biasanya dihitung pada 20 skala: 10 skala peran dan 10 skala kebutuhan. Atas dasar skor ini, kedudukan individu dipetakan kedalam suatu profil (*wheel*), yang diorganisir di sekitar 7 struktur faktor.

6. Myer Briggs Type Indicator (MBTI)

a. Pengantar

Myers Briggs Type Indicator (MBTI) merupakan salah satu psikometri kuisisioner untuk mengukur psikologis preferensi dalam cara orang memandang dunia dan membuat keputusan.

Pada awalnya Isabel Briggs Myers membuat *Briggs Myers Type Indicator* pada tahun 1942, dan pada tahun 1944 menerbitkan buku *Briggs Myers Type Indicator Handbook*, yang akhirnya pada tahun 1956 berubah namanya menjadi *Myers Briggs Type Indicator* (MBTI). Setelah kematian Myers di bulan Mei 1980, Mary McCaulley memperbarui MBTI Manual, dan edisi kedua diterbitkan pada tahun 1985. Edisi ketiga muncul pada tahun 1998.

Teori yang mendasari tes ini dikemukakan oleh Carl Gustav Jung dan dikembangkan oleh Katharine Cook Briggs dan putrinya

yaitu Isabel Briggs Myers, terutama konsep teori yang menjelaskan bahwa manusia memiliki dua tipe kepribadian atau sikap jiwa yakni *ekstrovert* dan *introvert*. Kosep lainnya menjelaskan tentang empat fungsi kepribadian/jiwa manusia yakni *sensing* (fungsi pengindera), *intuition* (fungsi intuitif), *thinking* (fungsi berfikir), dan *feeling* (fungsi perasa).

Kedua konsep membentuk 4 tipe utama dalam kepribadian, yang merupakan dimensi kecenderungan sifat dasar manusia :

1. *Extraversion* (E) - *Introversion* (I):

Tipe ini erat kaitannya dengan pilihan dunia yang disukai oleh seseorang. Apakah seseorang lebih suka atas dunianya sendiri atau lebih terbuka akan kehidupan yang lain.

2. *Sensing* (S) - *Intuition* (N):

Tipe ini erat kaitannya dengan pemrosesan informasi yang didapat. Apakah seseorang lebih memilih untuk fokus pada informasi dasar yang didapat atau mengimpresasikan dan memberikan makna terlebih dahulu pada informasi yang didapat.

3. *Thinking* (T) - *Feeling* (F):

Tipe ini erat kaitannya dengan keputusan yang diambil. Apakah seseorang lebih memilih untuk berpikiran logis atau memilih untuk melihat kondisi sekitar terlebih dahulu.

4. *Judging* (J) - *Perceiving* (P):

Tipe ini erat kaitannya dengan fleksibilitas pola hidup, pada saat seseorang menghadapi dunia luar. Apakah seseorang lebih memilih untuk memutuskan sesuatu atau bersifat terbuka atas informasi baru yang ada dan pilihan-pilihan yang ada.

Berdasarkan teori, ada dinamika hubungan yang khusus antar skala, yang kemudian akan mengantarkan penjelasan tentang 16 tipe karakteristik kepribadian.

Skala MBTI memperhatikan fungsi dasar manusia yaitu persepsi dan *judgment* yang selalu ada di perilaku manusia, sehingga sangat bermanfaat untuk digunakan dalam hidup sehari-hari.

Dalam MBTI, ada 4 dikotomi mengenai aspek-aspek yang mempengaruhi perilaku seseorang, diantaranya:

1. Bagaimana/dari mana seseorang memperoleh energi;
 - apakah dari luar diri (extravert/E), atau
 - dari dalam diri (introvert/I).
2. Bagaimana seseorang mendapatkan informasi;
 - apakah melalui panca indra (sensing/S) atau
 - imajinasi (intuiting/N),
3. Bagaimana seseorang membuat keputusan;
 - apakah berdasarkan pemikiran (thinking/T) atau
 - perasaan (feeling/F),
4. Bagaimana orientasi kehidupan seseorang;
 - apakah dengan menilai (judging/J) atau
 - dengan memahami (perceiving/P).

MBTI bersifat deskriptif, bukan bersifat menentukan. MBTI didasari oleh orientasi kekal, bukan penekanan yang bersifat sementara.

b. Materi tes

Buku MBTI berisi soal berupa pernyataan mengenai tingkat laku yang biasa anda lakukan. Soal terdiri dari pasangan kata-kata atau ungkapan di setiap nomer soal. Soal-soal ada dua bagian. Bagian pertama, soal nomor 1 sampai nomor 60. Bagian kedua, nomor 61 sampai dengan nomor 100.

MBTI adalah peta psikologis yang bersandar pada empat aspek atau dimensi utama yang saling berlawanan (dikotomis), yaitu:

1. **Extrovert (E) vs. Introvert (I).** Ekstrovert artinya tipe pribadi yang suka bergaul, menyenangi interaksi sosial dengan orang lain, dan berfokus pada dunia yang ada di luar diri. Sebaliknya tipe introvert adalah mereka yang senang menyendiri, reflektif, dan tidak begitu suka bergaul dengan banyak orang. Orang introvert lebih suka mengerjakan aktivitas yang tidak banyak menuntut interaksi semisal membaca, menulis, dan berpikir secara imajinatif.
2. **Sensing (S) vs. Intuitive (N).** Tipe dikotomi kedua ini melihat bagaimana seseorang memproses data. Sensing memproses data dengan cara bersandar pada fakta yang konkrit, factual facts, dan melihat data apa adanya. Sensing adalah concrete thinkers. Sementara tipe intuitive memproses data dengan melihat pola dan impresi, serta melihat berbagai kemungkinan yang bisa terjadi. Intutive adalah abstract thinkers.
3. **Thinking (T) vs. Feeling (F).** Tipe dikotomi yang ketiga ini melihat bagaimana orang berproses mengambil keputusan. Thinking adalah mereka yang selalu menggunakan logika dan kekuatan analisa untuk mengambil keputusan. Sementara feeling adalah mereka yang melibatkan perasaan, empati serta nilai-nilai yang diyakini ketika hendak mengambil keputusan.
4. **Judging (J) vs. Perceiving (P).** Tipe dikotomi yang terakhir ini ingin melihat derajat fleksibilitas seseorang. Judging disini bukan berarti judgemental (atau menghakimi). Judging disini diartikan sebagai tipe orang yang selalu bertumpu pada rencana yang sistematis, serta senantiasa berpikir dan bertindak secara sekuensial (tidak melompat-lompat). Sementara tipe perceiving adalah mereka yang bersikap fleksibel, adaptif, dan bertindak secara random untuk melihat beragam peluang yang muncul.

Aspek-Aspek Atau Dimensi-Dimensi tersebut di atas yang di ungkap Tes MBTI.

Dalam tes MBTI tidak ada jawaban “benar” dan “salah” serta tidak ada tipe kepribadian yang lainnya karena setiap orang memiliki keunikan tersendiri dalam kepribadiannya.

c. Tujuan Penggunaan

1. Tujuan awal. Pengembangan teori ini awalnya bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan preferensi kepribadian untuk membantu perempuan yang memasuki industri pekerjaan. Dengan begitu mereka mengetahui tempat yang paling nyaman dan efektif dalam pekerjaan.
2. MBTI dirancang untuk mengukur kecerdasan individu, bakat dan tipe kepribadian seseorang. Tes ini juga sering digunakan beberapa perusahaan untuk mengetahui kepribadian karyawan perusahaan agar dapat ditempatkan pada bidang-bidang yang membuat potensi karyawan meningkat
3. MBTI berguna untuk mengenali perilaku dalam memperoleh dan memproses informasi, mengambil keputusan, dan cara berhubungan dengan dunia.
4. MBTI membantu untuk mengenali rangkaian pilihan atau preferensi. Pilihan-pilihan perilaku ini memberi pemahaman mendalam tentang gaya kepemimpinan, gaya kerja, dan gaya komunikasi.
5. MBTI untuk mengukur pilihan, bukan kecakapan, kemampuan atau pengembangan diri yang dicapai.

Aplikasi praktis tes MBTI adalah:

- a. Memahami diri sendiri
- b. Memahami orang lain
- c. Menghargai perbedaan
- d. Pengembangan diri

- e. Memilih karir
- f. Team building
- g. Penyelesaian konflik
- h. Memperbaiki komunikasi

MBTI tidak Mengukur:

- a. Gangguan kejiwaan
- b. Abnormalitas
- c. Emosi
- d. Trauma
- e. Daya Belajar
- f. Tingkat kedewasaan
- g. Penyakit
- h. Intelegensia

Manfaat Tes MBTI

1. BimbinganKonseling.

MBTI sangat berguna di dunia pendidikan dan pengembangan karier. MBTI bisa digunakan sebagai panduan untuk memilih jurusan kuliah sampai dengan profesi yang cocok dengan kepribadian

2. Pengembangan Diri.

Dengan MBTI kita bisa memahami kelebihan (*Strength*) diri kita sekaligus kelemahan (*Weakness*) yang ada pada diri sendiri. Kita bisa lebih fokus mengembangkan kelebihan kita sekaligus mencari cara memperbaiki sisi negatif kita.

3. Memahami Orang Lain dengan lebih baik.

MBTI membantu memperbaiki hubungan dan cara pandang kita terhadap orang lain. Kita bisa lebih memahami dan menerima perbedaan. Tidak semua orang berfikir, bersikap dan

berperilaku seperti cara kita berperilaku. Jadi terimalah perbedaan yang ada.

d. Administrasi tes

Dalam tes MBTI, testi akan disodori 56 soal yang pada intinya akan mengarahkan kita pada sisi mana kita berada untuk keempat dimensi di atas. Untuk dimensi Extrovert (E) vs. Introvert (I) misalnya, apakah kita cenderung berada pada sisi E atau I. Demikian juga untuk dimensi lainnya. Karena terdapat empat dimensi, maka kemungkinan kombinasinya menjadi 16 tipe yaitu (ENTJ, ISTJ, ENFP, dst).

Dalam tes MBTI tidak ada jawaban “benar” dan “salah. Waktu pengerjaan tes ini kurang lebih 20 menit. Tes ini dapat diberikan secara individual maupun klasikal.

7. Study Of Value (SOV)

a. Pengantar

Study Of Value pertama kali dikemukakan oleh Allport, Vernon dan Lindzey.

b. Materi tes

Item-item tes dikelompokkan menjadi 2 bagian, keduanya mengungkap hal yang sama. Bagian I terdiri dari 30 item, tiap item ada 2 option. Bagian II terdiri dari 15 item, tiap item ada 4 option. Tugas testee adalah mengelompokkan 2 option dan 4 option itu dengan cara-cara tertentu, yaitu :

- Bagian I (terdiri dari 30 item) yang masing-masing terdiri dari 2 option : A dan B.
- Bagian II : 15 item (tiap item ada 4 pilihan)

8. TES RORSCHACH

a. Pengantar

Tes Rorschach merupakan tes proyeksi yang paling populer. Tes Rorschach menggunakan bercak tinta untuk alat bantu mendiagnosis kepribadian secara keseluruhan.

Tes Rorschach diciptakan oleh seorang psikiater Swiss bernama Hermann Rorschach (lahir 8 November 1884). Minat Hermann Rorschach terhadap ink blots (bercak tinta) dimulai sejak tahun 1911 sebagai hasil eksperimen selama 10 tahun (1911 – 1921)

Asumsi dasar yang mendasari teknik Rorschach adalah adanya *relationship* antara persepsi dengan kepribadian. Seseorang cenderung menginterpretasi berdasarkan apa yang ada dalam dirinya, terhadap benda yang tidak tentu bentuknya. Melalui persepsi itu seseorang akan memproyeksikan kebutuhan, pengalaman atau kebiasaan yang sering tidak disadari. Bentuk bercak tinta ada yang memiliki arti (ambigius) dan tidak berstruktur. Bentuk-bentuk tersebut memungkinkan subyek untuk mempersepsi secara personal. Cara bagaimana seseorang mengorganisir atau menyusun bercak-bercak tinta tersebut menggambarkan bagaimana fungsi aspek psikologisnya yang mendasar.

b. Materi tes

Materinya terdiri dari 10 buah kartu (kertas tebal) berwarna putih sebagai dasarnya, berukuran 24 ½ cm dan lebar 17 cm, dan terbagi menjadi :

1. 5 buah kartu berwarna (disebut kartu kromatik mempunyai aneka warna lain, misal merah, biru, hijau dsb. Yaitu kartu II, III, VIII, IX, dan X).
2. 5 buah kartu lainnya berwarna hitam (disebut kartu akromatik, kartu yang hanya mempunyai warna hitam, putih dan abu-abu, yaitu kartu I, IV, V, VI dan VII).

Masing-masing kartu bergambar bercak tinta yang dibuat dengan cara memercikkan tinta kedalam kertas, dan kertas tersebut dilipat menjadi dua. Dengan cara ini gambarnya berbentuk gambar tidak terstruktur tetapi simetris.

Struktur-struktur yang ada di masing-masing kartu memiliki sifat dan karakteristik yang rata-rata akan direspon individu dengan "*adaptive manner*" yang luas. *Adaptive behavior* yang ditimbulkan oleh materi stimulus seperti itu dapat dianggap sebagai orientasi realitas individu.

c. Tujuan Penggunaan

1. Umumnya digunakan sebagai teknik analisis bentuk, serta mengetahui kualitas organisasi dan ekspresif individu (dengan melakukan analisis kontent). Harus diperhatikan apa yang dihasilkan individu dan bagaimana individu menghasilkan ini.
2. Untuk memberikan suatu deskripsi tentang keseluruhan kepribadian seseorang yang memiliki arti klinis, bukan sebagai pemrediksi bagian-bagian dari perilaku seseorang. Secara garis besar, aspek-aspek kepribadian yang terungkap adalah :
 - a. Aspek Intelektual / *Cognitive* , antara lain mencakup

- 1) Status dan fungsinya intelegensi : Bagaimana taraf intelektual individu; Apakah dioperasikan/direalisasi sesuai dengan potensinya. (seperti pada tes intelegensi); Apakah ada tekanan emosi, sehingga mempengaruhi berfungsinya (taraf) intelektualnya; Dilihat juga efektivitas dan produktivitasnya.
 - 2) *Manner of approach* : Bagaimana pendekatan individu terhadap masalah? logis atau kacau? metodis atau sembarangan? Induktif atau deduktif? Bagaimana cara mengorganisir masalah (materi tes) ? Apakah langsung menyelesaikan sumber masalah, atau hanya nyempet-nyempet saja ? Apakah secara tertib, praktis ? dsb.
 - 3) Kemampuan mengobservasi : Apakah mampu meng-observasi sesuatu yang nyata ? Bisa melihat hal-hal seperti yang biasa dilihat oleh orang lain ? Apakah bisa melihat hal - hal yang lebih kompleks ?, dsb.
 - 4) Keaslian didalam berpikir : Apakah individu memiliki cara berpikir yang original / asli ? Apakah kreatif ? Apakah kreasi-kreasi yang muncul berdasar realitas atau fantasi ? dsb.
 - 5) Produktivitas : Apakah individu tersebut produktif ? Bagaimana kualitas respon yang berhasil diproduksi ? Apakah respon-responnya kaya atau miskin dangkal,dsb.
 - 6) Variasi interest / minat : Apakah bervariasi minatnya ? Apakah luas atau terbatas ? Apakah terpaku pada suatu masalah ? Apakah ada minat khusus ?, dsb.
- b. Aspek Afektif / *Emotional*, meliputi :
- 1) Sifat emosi secara umum : Apakah spontan, depresif, menarik diri, umumnya pencemas, pasif, tegas, agresif, menonjolkan diri ?; Bagaimana respon individu bila

menghadapi situasi yang memancing emosi; Apakah pesimis didalam memperoleh kasih sayang yang diharapkan ? Apakah realistis atau tidak ? Berdiri sendiri atau sering kali tergantung ?, dsb

- 2) Feeling terhadap dirinya : Bagaimana respon terhadap dorongannya?; Apakah menerima keadaan dirinya? Apakah mengolah dorongan yang muncul?: Adakah perasaan tidak cocok dengan dirinya ?, dsb.
- 3) *Responsiveness* terhadap orang-orang : Bagaimana membina hubungan dengan orang lain. Apakah senang membina hubungan ? Apakah bisa sesuai dengan orang lain ? ; Apakah takut terhadap orang lain dan terhadap mereka ? Apakah selalu menghindari kontak dengan manusia atau justru lebih akrab dengan hal-hal dunia ?
- 4) Reaksi terhadap stress emosional : Bagaimana responnya dalam situasi-situasi yang menekan / situasi-situasi stress. Mampu atautkah gagal menghadapinya ? Apakah panik ? Bagaimana reaksi terhadap situasi baru, apakah mampu menguasai situasi atau malah gagal ?
- 5) Kontrol terhadap impuls-impuls emosional : Bagaimana individu mengontrol impuls-impuls yang muncul spontan: Adekuat ? kaku ? atau impulsif ?

c. Aspek Berfungsinya Ego

- 1) *Ego strength* : Apakah individu cenderung “*reality – testing*” apakah cara mempersepsikannya wajar / jelas. Bagaimana penilaian terhadap dirinya sendiri. Apakah menonjolkan diri atau sebaliknya ? Apakah individu membutuhkan semacam konseling atau psikoterapi ?
- 2) Area konflik : Apakah secara seksual merasa sesuai ? Apakah ada kekaburan terhadap *sex-role* dan identifikasinya ? Apakah ada konflik tentang sikap

individu terhadap otoritas, atau terhadap kebutuhan-kebutuhan untuk dependency, pasif ?, dsb.

3) Defenses : Defens apa yang digunakan individu ? represi, rasionalisasi ? Banyakkah defense-nya atau hanya itu-itu saja ? Bervariasikah ? fleksibelkah ?

3. Hasil dari tes Rorschach dapat digunakan untuk membantu terapis dalam menangani klien, karena tes ini memberikan gambaran tentang struktur dasar kepribadian yang mempengaruhi tingkah laku seseorang

d. Administrasi tes

Tahap pelaksanaan tes Rorschach ada 4 (empat) :

- Tahap I : Tahap *Performance Proper*
Tahap untuk mendapatkan respon subyek berupa jawaban-jawaban yang diberikan saat tes berlangsung
- Tahap II : Tahap *Inquiry*
Tahap menggali keterangan lebih jelas atas respon-respon yang telah diberikan subyek / testee pada saat tahap *performance proper*
- Tahap III : Tahap *Analogy*
Disebut juga dengan “ *follow-up inquiry* “
Tahap ini tidak selalu harus dilakukan seperti tahap I dan II, melainkan hanya dilakukan pada kondisi tertentu, yaitu : bila testee sudah mampu memberi respon-respon tertentu tapi jumlah atau responnya sangat sedikit (biasanya hanya satu respon)
- Tahap IV : Tahap *Testing The Limit*
Tahap untuk menguji apakah testee pada dasarnya mampu memproduksi respon-respon dengan konsep tertentu.

Prosedur testing the limit diberikan saat testee tidak mampu menghasilkan respon-respon tertentu.

Dalam hal memberi instruksi ada kriteria yang harus dipenuhi, yaitu menggunakan kata-kata netral dan tidak sugestif. Instruksi diberikan di setiap tahap pelaksanaan :

Pada Tahap I (Tahap *Performance Proper*), instruksinya harus menjelaskan unsur-unsur sebagai berikut:

- a. cara membuat gambar yang ada dari bercak tinta.
- b. akan ditunjukkan 10 kartu bercak tinta.
- c. tugas testi adalah menyebutkan apa yang dilihat pada kartu tersebut.
- d. memotivasi testi dengan mengatakan bahwa semua jawaban adalah benar, tidak ada jawaban salah.
- e. testi diminta memberitahu manakala testi telah selesai memberikan jawaban pada setiap kartu.

Pada Tahap II (Tahap *Inquiry*), instruksinya adalah meminta testi menjelaskan lebih jauh respon-respon yang sudah dibuat .

Tahap III (Tahap *Analogy*), sifat instruksi sudah lebih langsung yaitu dengan menanyakan testi apakah melihat gambar seperti yang dilihat tester di gambar tertentu

Tahap IV (Tahap *Testing The Limit*), Instruksi sudah bersifat langsung dan mengarahkan testi agar memunculkan respon yang diharapkan muncul

9. Thematic Apperception Test (TAT)

a. Pengantar

TAT (*Thematic Apperception Test*) merupakan salah satu teknik mengungkap dinamika kepribadian yang termanifestasi dalam

interpersonal relationship dan appersepsi seseorang tentang lingkungan dengan menggunakan kartu-kartu bergambar yang masing-masing memiliki tema yang berbeda.

TAT disusun oleh murray dan Morgan pada tahun 1935. Gambar-gambar pada kartu TAT yang ada saat ini adalah seri ke3 yang digunakan sejak tahun 1935.

Asumsi (dasar pemikiran) yang digunakan TAT sama dengan pendekatan yang digunakan tes-tes lain yang termasuk dalam kelompok tes proyeksi non-verbal, yaitu :

- (1) Testi cenderung akan menginterpretasikan sesuatu yang tidak jelas (stimulus yang ambigius) berdasar pengalaman masa lalunya dan kebutuhan-kebutuhannya saat ini.
- (2) Cerita yang dibuat testi berasal dari perbendaharaan pengalaman sebelumnya dan mengekspresikan perasaan senang/ tidaksenangnya, maupun kebutuhan yang disadari atau tidak disadari.

Teori kepribadian Murray merupakan teori utama yang digunakan untuk pemakaian TAT di awal pengembangannya, terutama pada konsep teori yang menjelaskan :

- a. bagaimana individu dipengaruhi oleh kekuatan eksternal
- b. bagaimana ragam kebutuhan, sikap, dan nilai - nilai individu mempengaruhi reaksi individu terhadap dunia di sekitarnya.

TAT adalah tes yang mengappersepsikan tema dari suatu gambar yang ambiguous/mendua arti. Tes ini berdasar pada fakta bahwa ketika seseorang menginterpretasi situasi sosial yang ambigius, maka ia ternyata menjawab dengan mengekspos kepribadiannya sendiri seperti ia menghadapi fenomena itu. Atas dasar appersepsi ini dapat diketahui dan dimengerti bagaimana gambaran kepribadian seseorang. Appersepsi seseorang tentang tema suatu gambar mengandung aspek organisasional dan ekspresif.

b. Materi tes

TAT terdiri dari kartu-kartu bergambar sejumlah 30 kartu bergambar + 1 kartu kosong (*blank card*). Masing-masing kartu memiliki karakteristik yang dimaksudkan untuk mengungkap tema laten.

Respon testee (dalam bentuk cerita) diharapkan mengekspresikan kebutuhan-kebutuhan, harapan-harapan, dan fantasi-fantasi tak sadar (tema laten) testee, misal : kartu 1 berupa gambar anak laki-laki yang termenung, dan di depannya ada biola di atas meja. Tema laten kartu ini : hubungan anak dengan figur orang tua, motivasi prestasi, respon seksual (simbolik), agresi dengan atau tanpa konotasi seksual, kecemasan super ego (pertentangan antara dorongan hati dengan kontrol diri, antara kehendak sendiri dengan kekuatan budaya di luar diri), *body image / self image*, kecenderungan obsesi.

Pada tahun 1938. Murray mengadakan penelitian-penelitian kembali terhadap TAT yang pertama, sehingga pada akhirnya material TAT menjadi 20 kartu, yang terdiri dari 19 kartu bergambar + 1 kartu kosong (*blank card*).

Gambar-gambar TAT yang ada saat ini merupakan seri ke-3 yang digunakan sejak tahun 1935. Selain dari penambahan dan penghapusan yang dibuat sejak seri pertama, kartu-kartu seri ke-2 dan ke-3 menjadi istimewa karena dibuat menjadi 2 x ukuran aslinya, dan kenyataan ini mempermudah "*testee rapport*" dengan gambar-gambar TAT.

c. Tujuan Penggunaan

Secara khusus, tes ini mampu mengungkap kecenderungan – kecenderungan yang mendasari hambatan pada klien, yang seringkali tidak mau atau tidak dapat mengakui adanya gangguan dan hambatan tertentu dalam dirinya secara tidak sadar.

TAT dipakai luas sebagai instrumen diagnosis klinis dan instrumen penelitian. Banyak peneliti yang meneliti apakah tes ini benar-benar mengungkap materi-materi tak sadar dan sifat khas kepribadian sebagaimana diklaim oleh Murray. Riset klinis banyak yang menyimpulkan sikap dan ciri yang diungkap oleh TAT berkorelasi kuat dengan hasil tes kepribadian yang lain.

Selain TAT digunakan untuk penelitian (terutama klinis) atau mengungkap dinamika kepribadian individu. Murray meng-ungkapkan 7 (tujuh) aspek yang bisa digali dengan TAT, yaitu :

(1) Aspek Mental :

Mengungkap pengalaman testee yang luas, dan pemikiran yang lebih matang. Aspek ini tergambar dari organisasi cerita, yaitu pada :

- Sebab-akibat cerita,
- Kelogisan,
- Konsep cerita yang cermat, runtut, dan terpadu,
- Ketepatan konsep cerita dengan gambar,
- Bahasa yang digunakan mudah dipahami.

(2) Aspek Imajinasi :

Mengungkap kekuatan daya khayal dan kreativitas testee, yaitu : seberapa jauh testee dapat memperkaya persepsi terhadap gambar-gambar TAT dengan isi cerita yang mengekspresikan pengalaman / latar belakang pribadi.

(3) Aspek Dinamika Keluarga :

Mengungkap latar belakang keluarga (ayah, ibu, saudara kandung), yang dapat tergambar dari reaksi testee terhadap kartu-kartu (terutama pada kartu 5, 6 BM, 7 BM/GF, 8, 9) :

- Apakah terjadi blocking dalam menanggapi kartu ?
- Apakah ada emosi (marah, senang, dll) yang berkaitan dengan kartu-kartu tertentu ?

(4) Aspek Penyesuaian terhadap Diri Sendiri :

Mengungkap apakah testee dapat menerima / menolak keadaan dirinya (kelebihan – kekurangannya)

(5) Aspek Emosi :

Mengungkap reaksi yang lebih dominan muncul, yang dapat tergambar dari ekspresi wajah dan reaksi tubuh (body language)

(6) Aspek Penyesuaian Seksual :

Mengungkap bagaimana :

a. hubungan heteroseksual testee dengan teman sebaya (laki-laki / perempuan)

b. hubungan orang tua – anak.

(7) Aspek Behavioral :

Mengungkap perilaku testee, yang dapat tergambar dari proses pelaksanaan tes, perilaku apa yang muncul (misal : emosi, gembira sekali, dll)

TAT juga sering digunakan untuk keperluan :

(1) *Special selection* pada pekerjaan-pekerjaan dengan resiko tinggi, seperti : pilot, pegawai pemerintah “khusus”, pimpinan eksekutif, dsb.

(2) Butuh diagnosis dari alat lain.

Dapat digunakan untuk mencoba menginterpretasi segala bentuk tingkah laku yang menyimpang/abnormal/mengalami gangguan, seperti : psikosomatis, neurosis, dan psikosis.

(3) Pasien dalam proses terapi

Bermanfaat sebagai langkah pertama / pengantar untuk melaksanakan serangkaian interviu dalam psikoterapi atau pelaksanaan psikoanalisis yang sifatnya tidak mendalam.

(4) Baterai tes, misal : TAT harus dikombinasi dengan tes Rorschach, dengan *Figure Drawing Test*, dsb.

Penggunaan TAT sering karena anggapan bahwa :

- (1) TAT adalah teknik untuk mengetahui dinamika kepribadian individu yang termanifestasi dalam : a. interpersonal relationship; b. persepsi individu tentang lingkungannya
- (2) Secara spesifik, TAT adalah tes konten yang bisa menunjukkan *actual dynamics of interpersonal*, misal : relasi testee dengan figur otoriter, membandingkan jenis kelamin, family relationship. Sebagai tes konten, TAT tidak bisa dengan jelas

d. Administrasi tes

Pengungkapan kepribadian dilakukan dengan menggunakan stimulus dalam bentuk gambar. Gambar yang disajikan dianggap sebagai alat tes imajinasi, sehingga minat testee akan tercurah pada tugasnya dan lupa pada kepekaan dirinya serta lupa untuk mempertahankan penampilannya. Akibatnya, tanpa disadari testee telah mengatakan hal-hal yang berkenaan dengan pelaku cerita, yang berkaitan dengan dirinya sendiri. Hal-hal yang diceritakan antara lain adalah hal-hal yang enggan diceritakan bila ditanya secara langsung.

Prosedur yang ditempuh dalam penggunaan alat tes ini adalah :

1. Memberikan petunjuk pelaksanaan tugas
 2. Menyajikan gambar satu demi satu secara berurutan. (Murray menyarankan disajikan 20 kartu dalam 2 kali pertemuan. Sesi 1 10 gambar (1-10) dan sesi 2 10 gambar (11-20). (Boleh tidak berurutan, jika ada tujuan tertentu)
 3. Testee diminta untuk mau menceritakan secara spontan tentang gambar yang telah dilihatnya.
 3. penyajian secara individual dalam bentuk lisan.
- Dengan melakukan analisis cerita yang disampaikan testee terungkap bagian-bagian penting kepribadian testee.

10. Children Apperception Test (CAT)

a. Pengantar

Ide awal pembuatan CAT lahir dari diskusi antara Ernst Kris dan Leopold Bellak. Menurut Kris, anak lebih mudah mengidentifikasi diri mereka sendiri dengan figure hewan daripada dengan figure manusia. Dari hasil tes Rorschach yang dilakukan terhadap anak, menunjukkan hasil bahwa anak lebih banyak memunculkan respon hewan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa hewan dapat menggantikan figure identifikasi pada anak usia 3-10 tahun. Kemudian dipublikasikan CAT dengan menggunakan figur hewan pada tahun 1949, yang digunakan pada anak usia 3-10 tahun.

Tahun 1974 di Indonesia di adaptasi dan dikembangkan di Indonesia dengan menggunakan figure hewan. CAT merupakan penurunan langsung dari TAT, namun bukan untuk menggantikannya.

Dalam teori Freud, motif tak sadar mengendalikan sebagian besar perilaku manusia. Proyeksi adalah mekanisme psikologis dimana seseorang tidak sadar memproyeksikan perasaan batin ke dunia luar, kemudian membayangkan perasaan yang diungkapkan oleh dunia eksternal terhadap dirinya sendiri.

Berbeda dengan tes kognitif, yang menggunakan masalah-masalah intelektual dan logis untuk mengukur apa yang seseorang tahu tentang dunia, penilaian proyektif seperti CAT dirancang untuk menjadi terbuka dan untuk mendorong ekspresi bebas dari pikiran dan perasaan, dengan demikian

mengungkapkan bagaimana seorang individu berpikir dan merasa.

b. Materi tes

Tes ini menampilkan sepuluh gambar binatang dalam konteks sosial manusia seperti memainkan game atau tidur di tempat tidur.

Dalam perkembangan selanjutnya terdapat beberapa versi CAT. Bellak mengembangkan CAT yang menggunakan figur manusia pada gambar-gambarnya, sehingga dikenal sebagai CAT-H (Children Apperception Test-Human). CAT-H digunakan untuk anak yang lebih besar (5-10) dan untuk anak yang lebih muda dengan kemampuan intelektual superior. Juga dikembangkan CAT-S (Children Apperception Test-Supplement) untuk digunakan pada anak yang masih sangat muda (3-5) atau juga pada remaja yang mengalami gangguan dan pada anak yang usia mentalnya ada pada tahap pra-sekolah.

c. Tujuan Penggunaan

CAT digunakan untuk :

1. Memahami hubungan anak dengan figur-figur penting dan dorongan-dorongannya. Gambar-gambar didisain untuk mengamati masalah persaingan dengan saudara, sikap terhadap figure orang tua dan cara mempersepsikan figure tersebut, mempelajari hubungan anak dengan kedua orang tua, fantasi anak mengenai orang tua yang buruk.
2. Melalui CAT kita berharap dapat mengeluarkan fantasi anak tentang agresi, penerimaan terhadap dunia orang dewasa dan mengenai ketakutannya berada sendirian di malam hari (kemungkinan berhubungan dengan mengompol), cara orang tua mengatasinya dan reaksi orang tua terhadap hal tersebut.

3. Melalui CAT kita juga dapat mempelajari mekanisme pertahanan diri anak dan cara meresponnya yang dinamis dan membantu mengatasi masalah perkembangannya.
4. Secara klinis, CAT digunakan untuk mengamati factor-faktor dinamis yang terkait dengan tingkah laku anak dan kelompok, sekolah atau di rumah.

d. Administrasi tes

Prosedur yang ditempuh dalam penggunaan alat tes ini adalah dengan memperlihatkan kepada testee suatu rangkaian gambar-gambar, dimana testee diminta untuk mau menceritakan secara spontan tentang gambar yang telah dilihatnya.

Dengan melakukan analisis cerita yang disampaikan testee terungkap bagian-bagian penting kepribadian testee.

11. Tes Grafis

a. Pengantar

Umumnya tes grafis terdiri dari 3 buah tes, yaitu gambar orang (DAP), gambar pohon (*tree test*) dan gambar rumah, pohon, orang (HTP).

Tes ini memberi kemungkinan testi menampilkan ekspresi bebas dalam bentuk gambar sesuai dengan yang ditugaskan. Hal ini bisa diwujudkan karena prinsip tes ini menggambarkan sesuatu objek yang sangat dekat dengan dirinya, namun dibatasi dengan kaidah yang tidak terlalu mengikat.

Melalui tes ini diperoleh gambaran tentang : *self image* dan *ideal self image*.

b. Materi tes

1. DAP (*Draw A Person*)

Figur manusia yang digambar dianggap sebagai persepsi si penggambar tentang dirinya dan bayangan tubuhnya.

Ada 2 versi DAP :

1. Versi Goodenough

Versi Goodenough yang biasanya dipakai untuk memperoleh nilai I.Q Versi ini kemudian dikembangkan Harris sehingga dikenal sebagai *Draw a Person Test* versi Goodenough-Harris.

Apabila pada versi Goodenough subyek hanya menggambar 1 figur saja maka pada versi Goodenough Harris, subyek diminta untuk menggambar 3 figur, yaitu figur laki, perempuan dan figur diri. Pada dua tes ini, figur yang digambar diberikan penilaian kuantitatif, misalnya kepala diperoleh nilai : 1; mata diberi nilai 1; ada pupil diberi nilai 1 dan seterusnya sehingga diperoleh skor total. Skor total ini masih diolah lebih lanjut sehingga akhirnya memunculkan nilai IQ.

2. Versi Machover

Versi Machover ini dilandasi teori Psikoanalisa. Figur manusia yang digambar dianggap sebagai persepsi si penggambar tentang dirinya dan bayangan tubuhnya. Walaupun gambar-gambar yang dibuat subyek biasanya merupakan bayangan tubuh dan konsep dirinya, tetapi perubahan-perubahan dalam sikap dan suasana hati karena situasi juga dinyatakan disini.

Dengan menggambar manusia, seseorang bisa mengekspresikan bagaimana perasaannya sendiri itu kepada orang lain. Teknik yang biasa digunakan untuk memperoleh sebuah gambar manusia adalah dengan menyuruh seseorang untuk menggambar orang.

Prinsip DAP/DAM dalam penyajiannya adalah bersifat individual. Tes ini merupakan battery test dengan tes proyeksi

yang lain (misalnya dengan BAUM, Grafologi, Wartegg, dan sebagainya), sehingga bisa saling melengkapi.

Dengan menggunakan tes DAP/DAM ini dapat memberikan beberapa kemungkinan antara lain :

1. Gambar orang tersebut merupakan proyeksi daripada *self concept*
2. Proyeksi dari sikap individu terhadap lingkungan
3. Proyeksi daripada *ideal self image* -nya
4. DAM sebagai suatu hasil pengamatan individu terhadap lingkungan
5. Sebagai ekspresi pada kebiasaan dalam hidupnya
6. Ekspresi keadaan emosinya (*emotional tone*)
7. Sebagai proyeksi sikap subyek terhadap tester dan situasi tes tersebut
8. Sebagai ekspresi sikap subyek terhadap kehidupan / masyarakat pada umumnya
9. Ekspresi sadar dan tidak sadarnya.

Sebaiknya dirangsang untuk menggambar secara lengkap tetapi jangan disugesti. Untuk gambar yang lengkap mencakup : Kepala, Tangan, Tubuh/tarso/trunk, Kaki

Dengan melihat bagian-bagian tubuh tersebut, akhirnya akan didapat interpretasi akhir yang bersifat total / keseluruhan (ingat : individu harus menggambar lengkap), Karena unsur tersebut mempunyai arti interpretasi penting sebagai proyeksi dari diri individu yang bersangkutan

1. Kepala :
 - Sebagai pusat dari : kesadaran individu dan self/ego individu
 - Melalui kepala mengadakan hubungan dengan du-nia luar lewat inderawinya

- Merupakan tempat otak yang mengelola rang-sangan yang diterima dari luar
2. Mulut :
 - Merupakan hal untuk menyampaikan sesuatu dari individu tersebut ke dunia luar sebagai pernyataannya. Misalnya : agresif, ramah tamah, penyampaian bermacam-macam perasaan
 3. Tangan (lengkap) :
 - Merupakan alat untuk menyampaikan perintah yang dikomandokan oleh otak (tempat aktivitas individu dengan instruksi otak)
 4. Tubuh :
 - Mempunyai fungsi yang hampir sama dengan ta-ngan dan biasanya tubuh dalam gambar akan ditutupi dengan pakaian sebagai simbol dari individu tersebut yang ditunjukkan keluar.
 5. Kaki :
 - Menunjukkan sifat :
 - Otonomi (berdiri sendiri)
 - Self movement
 - Self direction
 - Keseimbangan individu yang bersangkutan

Misalnya :

- Kalau gambar kaki kuat/seimbang sebagai otonomi yang kuat
- Kalau gambar kaki tidak seimbang dengan tubuh sebagai simbol (tendensi) kurang stabilnya emosi individu yang bersangkutan

B. BAUM (*Tree Test*)

Gambar pohon dikembangkan oleh Charles Koch

Seringkali muncul pertanyaan : Mengapa gambar pohon ? Apabila kita melihat tanaman yang mempunyai sistem terbuka yaitu dengan pertumbuhan yang menuju keluar, segala sesuatu terjadi di permukaan, dibentuk dibawah kulit dan ujung-ujung tunasnya. Hanya pohon yang memperlihatkan hal ini. Maka dikatakan bahwa "Keberadaan" tanaman adalah gerakan hidup keluar, usaha menjauhi zone pertumbuhan pusat. Pohon tidak pernah berhenti berkembang, ia tumbuh sempurna, selalu muda-berbunga berbuah sampai mati.

Berbeda dengan manusia atau binatang yang merupakan sistem yang tertutup. Hidup fisik diarahkan kedalam. Semua organ sudah ada sejak awal dan dalam tubuh semua organ diberi makanan (darah) oleh kekuatan yang sama, seumur hidup. Dalam eksistensi manusia segala sesuatu bergerak ke dalam dan dikendalikan organ-organ pusat. Gambar pohon yang dibuat manusia merupakan sekresi dari yang ada di dalam. Gerak keluar menjadi bentuk yang menyerupai manusia, namun dengan sifat-sifat yang berbeda dalam "inner being"-nya. Ini yang dikatakan sebagai proyeksi dari psyche.

Dalam membuat analisis, harus dilihat terlebih dahulu: usia si penggambar, sesuaikah untuk usianya dan bila tidak? Kemudian perlu diketahui pendidikan dan dari mana subyek berasal. Ini perlu diketahui karena bila pada orang dewasa ada sekelompok ciri yang biasa ditemukan pada tahap usia yang lebih muda yang dapat dikatakan normal untuk tahap usia tersebut maka ada beberapa kemungkinan yang perlu dipertimbangkan yaitu retardasi perkembangan, manifestasi keadaan-keadaan infantil atau regresi. Untuk dapat menentukan salah satu kemungkinan

diperlukan pengalaman dan membandingkan berbagai gambar pohon dari berbagai kelompok usia.

Selanjutnya dilihat bagaimana subyek menggambar bagian-bagian pohon, yaitu:

1. Akar :

Berfungsi untuk menghisap makanan dan berpegangan pada tanah agar tidak tumbang. Akar dapat digambar dengan 2 cara, yaitu akar 1 garis dan akar 2 garis. Akar 1 garis biasanya dibuat anak sedangkan akar 2 garis dibuat orang dewasa. Namun akar 2 garis dapat dibuat sebagai akar tertutup dan akar terbuka.

2. Pangkal batang :

Dapat digambar lebar di kiri dan kanan, sebelah kiri saja lebih lebar atau sebelah kanan saja lebih lebar. Pelebaran ke kiri atau ke kanan atau pada bagian kiri dan kanan berarti adanya inhibisi/hambatan.

3. Batang pohon :

Dapat digambar dengan 1 garis dan 2 garis. Ada berbagai bentuk batang, misalnya batang bentuk kerucut yang biasa digambar anak sekitar usia 8-9 tahun, anak debil atau orang dewasa yang mengalami regresi. Batang dapat pula dibuat dengan 2 garis lurus paralel, batang yang bergelombang serasi atau batang yang menggelembung, jadi ada penebalan dan konstiksi. Penebalan berarti penimbunan sedangkan konstiksi berarti hambatan, jadi apa yang ditimbun dan apa yang dihambat? Apabila kita kembali pada simbolik batang yaitu energi, dorongan, maka penimbunan dapat berarti energi.

4. Permukaan batang:

Secara fisiognomis, permukaan batang berarti ke arah hubungan individu dengan lingkungan secara emosional dan afektif, yaitu bagaimana individu dengan

lingkungannya. Ini berarti penyesuaian diri, kehidupan afek, defense mekanisme diri.

5. Penampilan coretan tajam dan berkesan keras dapat diartikan sebagai berikut :

sesuatu yang keras biasanya tahan pukulan tetapi pukulan yang keras sekali akan mengakibatkan patah. Jadi sifat yang keras dan sikap yang keras bila terlalu ditekan, akan patah.

6. Coretan yang begolombang

Menunjukkan sikap kontak yang emosional, artinya perasaan memegang peranan penting sedangkan coretan dalam bentuk noda-noda yang tampak seperti penyakit kulit. Melambangkan gangguan dan kontak dengan sesama manusia

7. Bayangan

Merupakan pengisian kertas dengan prinsip supaya lebih gelap dan dapat diartikan bahwa ada persepsi emosional pada yang bersangkutan. Perlu diperhatikan berat-ringannya bayangan yang dibuat, karena bayangan yang dibuat dengan halus, ringan menunjukkan kepekaan sipenggambar sedangkan bayangan yang gelap dan berat lebih menunjukkan adanya kecemasan.

8. Dahan

Seperti akar dan batang dapat dibuat dengan 1 garis maupun 2 garis. Dahan yang dipotong dapat diartikan bahwa dalam perkembangan terjadi sesuatu yang menyangkit segi psikis. Dahan yang dibuat seperti pipa, yaitu terbuka pada ujungnya pada umumnya menunjukkan taraf perkembangan yang belum sempurna, dalam arti, dalam sikap sehari-hari belum

terlihat kematangan dan belum dapat membedakan antara diri dan lingkungan.

9. Mahkota

Menggambar aktivitas atau proses-proses yang berhubungan dengan ratio, intelek. Mahkota dapat digambar tertutup maupun terbuka. Perlu diperhatikan perbandingan antara lebar dan tinggi mahkota depan panjang batang. Kadang-kadang mahkota diisi dengan dahan yang terpecah tak beraturan, mahkota disini dengan coretem atau mahkota yang kosong.

C. HTP (*House Tree Person*)

Tes Psikologi *House Tree Person* atau juga sering disebut HTP merupakan salah satu tes grafis yang berguna untuk melengkapi tes grafis yang lain, yaitu mengetahui hubungan keluarga. Tes HTP (*House tree Person*) umumnya memiliki tujuan untuk mengukur keseluruhan pribadi.

Langkah Interpretasi (John N. Buck) :

1. Lebih menekankan pada keseluruhan, yaitu ketiganya harmoni atau tidak.
2. Prinsip umum interpretasi tidak lepas dari masing-masing gambar,
3. Kesan Umum dari gambar Rumah, Pohon dan Orang:
4. Proporsi Gambar klien proporsional atau tidak?
5. Posisi dan Letak masing-masing gambar
6. Komposisi klien bagaimana ia menempatkan diri in-dividu, apakah menggunakan ratio atau tidak?
7. Bagian gambar yg tidak selesai adl hal yg dianggap tidak penting oleh subyek.

D. WARTEGG

Tes yang menggunakan pendekatan psikologi gestalt. Kepribadian diartikan dalam segi psikis, yaitu bagaimana kepribadian itu berfungsi atau bekerja dalam diri individu.

Ada 4 (empat) fungsi dasar, menurut wartegg, yang dimiliki oleh manusia dengan intensitas yang berbeda-beda. Keempat fungsi tersebut adalah : emosi, imajinasi, intelektual, aktivitas. Keempat fungsi ini yang bisa diungkap dalam tes wartegg.

Tujuannya adalah eksplorasi kepribadian dalam istilah fungsi-fungsi dasar yaitu: emosi, imajinasi, dinamisme, kontrol, *reality function*, yang ada pada semua orang, namun dengan intensitas dan interelasi yang berbeda. Struktur kepribadian tidaklah statis, berubah-ubah dan menentukan sebagian besar perilaku individu, maka tehnik eksplorasi juga melihat cara subyek berfungsi, yaitu apakah normal ataukah abnormal. Apabila 1 atau beberapa komponen sangat dominan, berarti bahwa struktur tidak seimbang, jadi fungsi subyek adalah defektif, misalnya: fungsi kontrol terlalu kuat maka perilaku akan terhambat, sedangkan bila imajinasi berkembang berlebihan maka kontak dengan realitas dan fungsi sosialnya terganggu.

Ada 2 (dua) pendekatan dalam menginterpretasi tes wartegg :

- (1) Pendekatan Wartegg : Interpretasi secara kualitatif.
- (2) Pendekatan Kinget : Interpretasi secara kuantitatif dan kualitatif.

Secara umum, interpretasinya berdasar pada :

- (1) *Content* (= isi), yaitu berdasar jenis gambar yang dibuat oleh subjek. Apa yang digambar subjek, apakah rumah, orang, pemandangan, benda dan sebagainya merefleksikan kecenderungan, interes dan orientasi subjek
- (2) *Execution*, yaitu berdasar pada bagaimana sesuatu digambar oleh subyek.

12. SZONDI-TEST

a. Pengantar

Pembuat Tes Szondi adalah seorang Yahudi Hungaria bernama Leopold Szond. Pertama kali tes ini diformulasikan pada tahun 1935, namun secara resmi diterbitkan dan interprestasikan pada tahun 1947.

Szondi menyimpulkan bahwa gen terpendam yang ada dalam diri seseorang ini menentukan pilihan kita terhadap teman, kekasih, bentuk dari penyakit, pekerjaan, minat, olahraga, hobi dan bahkan bentuk dari kematian di beberapa kasus.

Szondi menaruh perhatian pada appersepsi tentang wajah dan pada perkembangan pendapat tentang sifat hedonis yang mereka minati. Faktor apa yang bisa mempengaruhi pendapat/keputusan tersebut yang cukup memenuhi kriteria diagnosis dari gejala klinis tertentu.

Szondi percaya bahwa orang secara inheren tertarik pada orang mirip dengan mereka. Teori genotropism menyatakan bahwa ada gen khusus yang mengatur pemilihan pasangan, dan bahwa individu sama-gened akan mencari satu sama lain.

Nilai proyektifnya :

1. Testi dimungkinkan untuk memberikan gambaran per-septual genetiknya.
2. Secara visual, Testi dimungkinkan untuk memberikan visual value atas gambar yang diberikan, sehingga testee secara tidak langsung akan menunjukkan gambaran perceptualnya secara frekuentif .
3. Menggambarkan adanya aktualisasi dari mental testi.

Szondi tes tidak banyak digunakan dalam psikologi klinis modern, karena sifat psikometri yang lemah. Namun, tetap dalam sejarah psikologi sebagai salah satu terkenal instrumen psikologis, meskipun digunakan saat ini adalah marjinal, menjadi digantikan oleh instrumen psikologis modern, dengan sifat psikometri baik.

b. Materi tes

Tes Szondi ini berisi 48 foto, terbagi menjadi 6 set gambar, dimana setiap set terdapat 8 foto yang berbeda-beda, yang masing-masing merepresentasikan dari kebutuhan-kebutuhan dan tingkat ketegangannya. Kebutuhan-kebutuhan ini bertindak sebagai faktor pendorong dalam diri seseorang untuk melakukan tindakan tertentu atau menghindari benda atau orang tertentu.

Tes terdiri dari serangkaian dari foto yang berbeda dari wajah pasien mental. Foto-foto yang ada di dalam tes ini merupakan wajah dari penderita gangguan mental yang berhubungan dengan 8 dorongan kebutuhan dalam diri seseorang, antara lain seseorang yang homoseksual, seseorang yang sadis, seseorang yang epilepsi, seseorang yang histeria, seseorang yang skizofrenia katatonik, dsb.

Foto-foto yang dipilih subjek diduga akan mencerminkan patologi sendiri. Ini menandakan bahwa orang yang diwakili oleh foto penderita gangguan jiwa yang juga melekat dalam silsilah keluarga sendiri subyek ini. Namun demikian perlu kita ingat bahwa hasil dari tes ini bukan berarti kita memiliki gangguan mental, karena tes ini dirancang untuk membuat asumsi tentang kemungkinan dorongan kebutuhan terpendam dari tiap tipe kepribadian dengan acuan teori psikoanalisa.

c. Tujuan Penggunaan

Tes Szondi mampu mengeksplorasi dorongan terpendam yang paling dalam pada seseorang di dalam alam bawah sadar familial

untuk menggambarkan kepribadian sebagai fungsi dinamis keseluruhan. Tes ini dinamis karena itu mampu menunjukkan *drive*, kebutuhan seseorang, yang terus-menerus mengalami perubahan.

Oleh karena itu, kegunaan tes Szondi adalah :

1. mengungkap dinamika kepribadian seseorang
2. Mengetahui struktur daerah kepribadian seseorang
3. Mengetahui aspek dinamis dari kepribadian seseorang

d. Administrasi tes

Pada penggunaannya, subjek diinstruksikan untuk memilih dua gambar dari setiap set yang dia paling suka dan dua yang dia paling tidak suka. Jadi, ada dua belas gambar yang dipilih sebagai gambar yang disukai dan dua belas sebagai gambar yang tidak disukai. Dua puluh empat pilihan dicatat dengan penggambaran grafis dalam bentuk profil tes.

Ketika memilih di antara gambar yang berbeda, subjek / pengambil tes haruslah tidak berpikir terlalu panjang. Pengambil tes harus memilih tanpa berpikir atau dengan kata lain secara tidak sadar.

Dasar untuk melakukan interpretasi adalah bahwa reaksi pilihan subjek terhadap foto merupakan aktualisasi mental individu yang bersangkutan. Hal ini menunjukkan struktur kepribadian subyek yg berarti pilihan atas foto memfigurkan *need* subyek

Administrasi tes :

1. Foto-foto orang yang mengalami gangguan mental/jiwa
2. Dilaksanakan secara individu, dimana individu diminta untuk memilih figur yang disediakan menjadi dua kelompok yaitu (D) disenangi dan (TD) tidak disenangi berdasarkan seri yang disediakan

3. 6 seri figur di, homoseksual mana setiap seri berisi 8 foto berukuran 2x3 yang berupa wajah-wajah orang yang memilikelainan psikologis (sadisme, paranoid, epilepsi, depresif, dan manic).

KESIMPULAN

Bab ini memberi pemahaman sebagai berikut :

Tes proyeksi adalah alat ukur (tes) kepribadian yang menggunakan teknik proyektif, artinya yang dalam mengungkap kepribadian menggunakan media atau materi sebagai tempat untuk memproyeksikan dorongan, perasaan, atau sentimen seseorang.

Tes proyeksi memiliki ciri-ciri khusus, yaitu : mempunyai media khusus untuk proyeksi, mempunyai sifat polivalensi atau banyak mengandung nilai, rangsangannya bersifat tidak terstruktur, pendekatannya holistik, dan tes yang tersamar (tidak bisa ditebak).

Secara garis besar tes-tes proyektif dapat dipilah menjadi 2 (dua) kelompok, yaitu : 1. Tes Proyeksi Verbal, antara lain : EEPS, SSET, MMPI, 16 PF, Kuder, Study of Value; 2. Tes Proyeksi Non Verbal, antara lain : TAT, Rorschach, Tes Grafis, Tes Wartegg.

Edward Personality Preference Schedule (EPPS), mengukur tingkat individu dalam 15 kebutuhan dan motivasi umum yang ada pada diri seseorang.

Minnesota Multiphasic Personality Inventory (MMPI), berfungsi sebagai alat bantu proses diagnosis psikiatri, yang kemudian bisa digunakan pada subyek-subyek normal (untuk melihat gambaran

untuk kepribadian terutama dinamika psikologis yang terkait dengan aspek kesehatan jiwa secara umum).

Sixteen Personality Factors (16 PF), sering digunakan di berbagai bidang, seperti di bidang industri untuk *recruitment*, promosi dan *training*, hingga pada penelitian tentang sosial, militer, hingga proses penuaan.

PAPIKOSTIK, menguji gaya pribadi individu di tempat kerja sebagai hasil dari kebutuhan dan kepercayaan mereka di dalam menyelesaikan peran yang berbeda.

Myer Briggs Type Indicator (MBTI), digunakan untuk mengukur psikologis preferensi dalam cara orang memandang dunia dan membuat keputusan.

Study Of Value, bisa mengetahui nilai-nilai apa yang dominan pada diri seseorang, didasarkan atas pengelompokan kepribadian dari Spanger

Tes Rorschach, menggunakan bercak tinta untuk alat bantu mendiagnosis kepribadian secara keseluruhan.

Thematic Apperception Test (TAT), merupakan salah satu teknik mengungkap dinamika kepribadian yang termanifestasi dalam *interpersonal relationship* dan appersepsi seseorang tentang lingkungan.

Children Apperception Test (CAT), dirancang untuk menjadi terbuka dan untuk mendorong ekspresi bebas dari pikiran dan perasaan, dengan demikian mengungkapkan bagaimana seorang individu berpikir dan merasa.

Tes Grafis, melalui tes ini diperoleh gambaran tentang : *self image* dan *ideal self image*.

SZONDI-TEST, menyimpulkan bahwa gen terpendam yang ada dalam diri seseorang ini menentukan pilihan kita terhadap teman, kekasih, bentuk dari penyakit, pekerjaan, minat, olahraga, hobi dan bahkan bentuk dari kematian.

LATIHAN

1. Jelaskan apa itu tes proyeksi !
2. Jelaskan apa saja ciri-ciri tes proyeksi !
3. Buat revidi salah satu tes proyeksi verbal !
4. Buat revidi salah satu tes proyeksi non verbal !

DAFTAR PUSTAKA

- Abt, L.E. & L. Bellak, 1959. *“Projective Psychology. Clinical Approach to The Total Personality”*. Grove Press Inc, London.
- Alwisol. 2009. Psikologi Kepribadian. Malang: UMM Press.
- Anastasi,A. & Urbina, S., 2007. *Tes Psikologi. Psychological Testing*. Edisi Ketujuh. Edisi Indonesia, Penerbit PT Indeks, Jakarta.
- Atkinson, Rita L dkk. 2010. *Pengantar Psikologi, Jilid 1*. Tangerang: Interaksara Publisher.
- Feist, Jess and Gregory J. Feist. 2011. Teori Kepribadian (*Theories of Persnality*). Edisi 7. buku 1. Humanika. Jakarta: Salemba
- Gunarsa, S.D., 2004. *“Manual Tes Gambar CAT-AI. The Children’s Apperception Test – Adaptasi Indonesia”*. Penerbit LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Karmiyati, D & C. Suryaningrum, 2005. *“Pengantar Psikologi Proyektif”*. UMM Press, Malang.

Marnat, G.G., 2009. *Handbook of Psychological Assessment*. Fifth Edition. Alih bahasa Drs. Helly P.S, MA., Dra. Sri M.S., 2010. Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Murphy, K.R., 1991. *Psychological Testing. Principles & Applications*". Prentice-Hall International Inc.. New Jersey.

Nastiti, D. 2005. *"Handout Psikologi Proyektif. Pengantar Pemahaman Dasar Tes Kepribadian dan Pengenalan Tes-tes Kepribadian"*. Surabaya.

Suryabrata, Sumardi. 2012. Psikologi Kepribadian. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Weiten, W., 2007. *Psychology, Themes & Variations*. Eighth edition, Wadsworth, Belmont, USA